

**“AKTUALISASI BUDAYA RELIGIUS PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA”**

**(STUDI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02
SINGOSARI MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Kiki Rizqiah

NIM 12140102



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2016

**AKTUALISASI BUDAYA RELIGIUS PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
(STUDI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI
MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

**Kiki Rizqiah
NIM 12140102**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

**AKTUALISASI BUDAYA RELIGIUS PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
(STUDI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI
MALANG)**

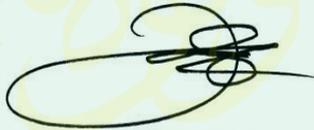
SKRIPSI

Oleh:

**Kiki Rizqiah
NIM 12140102**

Telah Disetujui Pada Tanggal 07 Juni 2016

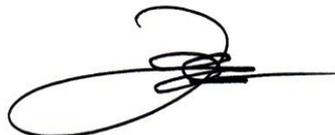
Dosen Pembimbing



**Dr. Muhammad Walid, MA.
NIP. 197308232000031 002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031 002**

HALAMAN PENGESAHAN

AKTUALISASI BUDAYA RELIGIUS PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA (STUDI DI MADRASAH
IBTIDAIYAH AL-MA'ARIF 02 SINGOSARI MALANG)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Kiki Rizqiah (12140102)

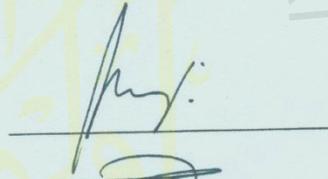
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

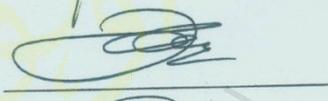
Panitia Ujian

Tanda Tangan

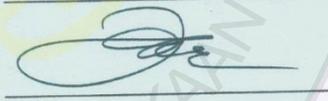
Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011 003



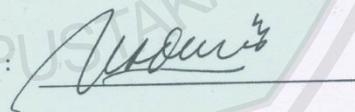
Sekretaris Sidang
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031 002



Pembimbing,
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031 002



Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 1965120519944031 003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur An, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, jadikan kami hamba yang senantiasa penuh syukur atas segala limpahan Hidayah, Taufiq serta Rahman dan Rahim-Nya untuk seluruh tapak kehidupan. Shalawat serta salam tidak akan terhenti terlantunkan kepada tauladan seluruh alam Muhammad Rasulullah SAW. Sehingga mampu saya persembahkan karya ini, sebagai bentuk terimakasih kepada orang-orang yang tulus ikhlas berjuang dan senantiasa tanpa putus asa mendoakan segala kebaikan.

Rasa bakti teruntuk Ibunda Fauzah, Ayahanda Djainuri Zein dan Bapak H. Sueb Said sebagai orang tua yang tanpa pamrih memberikan kasih, sayang, perhatian, pengorbanan serta memotivasi untuk terus menuntut ilmu dalam keadaan sesulit apapun. Mengamalkan dan menjadi yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, agama serta masyarakat. Semoga mendatangkan keberkahan yang dengan restunya, menuntun ilmu terasa mudah

Kepada Kakak saya Palestine Hanum, Adik-adik saya Muhammad Taufiq, Lintang Mar'atus Shalihah, Ni'matul Jazila, Muhammad Arjuna Al-Kamali dan Dikky, persaudaraan yang membuat saya terus berusaha dan tegar menjalani kehidupan di rantauan.

Seseorang istimewa, Mas Dzihan Zahriz Zaman yang selalu mengingatkan berdoa, semaksimal mungkin berusaha dan kemudian berpasrah. Niat mengharap kemanfaatan dan kebarokahan ilmu, semoga Allah SWT ridha.

Sahabat-sahabat Ika Rahmawati, Mazidatul Ilmiyah, Anis Maulina, Amiliah Nuri Rahmati, Rustika Chandra, Elfa Rosyidah selalu memberikan *suport* serta masukan dan sabar mendengarkan keluh kesah dalam menyelesaikan kendala ketika mengerjakan skripsi ini. Jalan kita semua semoga mudah.

Seluruh teman-teman PGMI angkatan 2012 kebersamaan yang menjadikan perkuliahan menjadi menyenangkan dan memacu semangat.

Terimakasih serta salam *ta'dzim* kepada para Guru dan Dosen telah membekali ilmu, mendidik, memberikan nasehat serta pengalaman untuk dapat melewati batu kerikil perjalanan yang masih panjang untuk saya lalui.

Malang, 07 Juni 2016



HALAMAN MOTTO

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

"Janganlah mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengerjakannya hari ini" (Mahfudzat)



Dr. Muhammad Walid, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 07 Juni 2016

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalam 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kiki Rizqiah

NIM : 12140102

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Aktualisasi Budaya Religius Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 Juni 2016



Kiki Rizqiah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur yang tak terhingga dipersembahkan hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi berjudul “Aktualisasi Budaya Religius Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma’arif 02 Singosari Malang)” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada pemimpin kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan dan memberikan contoh beribadah dan berperilaku yang baik.

Merupakan kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini tepat waktu. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan beribu terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah mendukung terselesaikannya karya ilmiah ini, penulis sampaikan diantaranya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus Dosen Pembimbing yang telah sabar meluangkan waktunya mengarahkan dan membimbing hingga skripsi ini selesai.
4. KH Ach. Noer Junaidi dan Ning Hj. Musyarofah selaku pengasuh pondok pesantren Al-Qur’an Nurul Huda 2 Singosari Malang yang dengan terbuka dan ramah memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian ini.

5. Muklis Husen Abdullah selaku ketua pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda 2 Singosari Malang beserta ustad/ustadzah dan para pengurus yang bersedia meluangkan waktu memberikan informasi mengenai penelitian yang dilaksanakan penulis.
6. Muhammad Ishom, S.Pd. selaku Kepala Sekolah MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Guru-guru dan karyawan di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dari awal sampai akhir pelaksanaan.
8. Seluruh siswa/i MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang turut membantu jalannya penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi yang membacanya terutama bagi penulis pribadi, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Selanjutnya penulis sadar dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang sudah selayaknya untuk diperbaiki oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan demi menyempurnakan karya ilmiah ini.

Malang, 07 Juni 2016

Penulis,

Kiki Rizqiah

NIM. 12140102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Santri.....	62
Tabel 4.2 Hukuman Bagi Santri yang Melanggar Peraturan	70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Surat Keterangan
- Lampiran III : Bukti Konsultasi
- Lampiran IV : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran V : Dokumentasi
- Lampiran VI : Foto
- Lampiran VII : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	i
DAFTAR LAMPIRAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Originalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Landasan Teori	17
a. Budaya Religius	17
b. Pesantren.....	22
c. Kedisiplinan.....	27

B. Kerangka Berfikir.....	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Penelitian	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
H. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV	50
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	50
A. Paparan Data.....	50
1. Sejarah Perkembangan MI Al-Ma'arif 02 Singosari	50
2. Landasan	52
3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari.....	53
4. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari	53
5. Pembinaan Siswa	54
6. Fasilitas	54
B. Hasil Penelitian.....	55
1. Budaya Religius Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang	55
2. Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang	65

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang	71
BAB V.....	81
PEMBAHASAN	81
A. Menjawab Masalah Penelitian.....	81
1. Budaya Religius Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang	81
2. Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang	82
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang	87
BAB VI.....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	95
Daftar Pustaka.....	
Lampiran-Lampiran.....	
BIODATA MAHASISWA.....	

ABSTRAK

Kiki, Rizqiah. 2016. *Aktualisasi Budaya Religius Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad Walid, MA.

Penelitian ini berangkat dari berbagai macam dampak arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat sehingga perlu mempersiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; yakni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan spiritual keagamaan tentang *Iman dan Taqwa* (IMTAQ). Lahirnya madrasah dari rahim pesantren diharapkan kedua lembaga ini dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa secara berimbang. Aktualisasi budaya religius yang tercermin dari berbagai kegiatan dan tata tertib yang dibuat dan disepakati bersama adalah upaya yang diberlakukan pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah yang terintegrasi dalam kesatuan pengelolaan lembaga pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, (2) mendeskripsikan aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Tujuan agar memperoleh gambaran realitas sesuai fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: 1) Budaya religius pesantren berupa menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab dan pembinaan shalat berjama'ah dengan keteraturan keseluruhan program yang telah terjadwal. 2) Aktualisasi budaya religius ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan siswa di sekolah menggunakan upaya penanaman kedisiplinan melalui: a) Dengan pembiasaan, pada pembinaan shalat baik wajib atau sunnah b) Dengan contoh dan teladan, seperti halnya pada budaya religius mengkaji kitab, secara pengetahuan santri diberikan contoh cara berwudhu dan shalat yang baik dan benar dan secara tindakan akan langsung diaktualisasikan santri pada saat beribadah. c) Dengan penyadaran, seperti santri terus membaca dan mengulang-ulang kembali hafalan Qur'annya, santri menyadari ketika ia malas maka akan tertinggal dengan teman-teman yang lain d) Dengan pengawasan atau kontrol, dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan buku monitoring tahfidz juga pada pembinaan shalat jama'ah yang dikontrol berdasarkan presensi. 3) Faktor pendukung yakni adanya kerjasama penyalarsan peraturan sekolah dengan pesantren, kesamaan ketercapaian materi pelajaran yang ingin dicapai

Kata Kunci: *Budaya Religius, Pesantren, Kedisiplinan.*

ABSTRACT

Kiki, Rizqiah. 2016. *Actualization Pesantren Religious Culture to Improve Student Discipline Study In Islamic Elementary School Al-Maarif 02 Singosari Malang*. Skripsi, Islamic Primary Teacher Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Muhammad Walid, MA.

This study departs from the various effects of globalization and modernization is so fast that it needs to prepare human beings who have the two competencies at once; namely Science and Technology (Science and Technology) and the religious spiritual faith and Taqwa (IMTAQ). The birth of the uterus boarding madrassas of these two institutions are expected to be able to meet the developmental needs of students equally. Actualization of religious culture which is reflected in the various activities and procedures are created and agreed upon is the effort to improve discipline enforced boarding of students in the school are integrated in educational institution management unit.

The purpose of this study was to: (1) know the culture of the religious boarding school in the formation of student discipline in Government Elementary School Al-Maarif 02 Singosari Malang, (2) determine the actualization of the religious culture of schools in improving student discipline in Government Elementary School Al-Maarif 02 Singosari Malang, (3) determine the factors supporting and hindering the actualization of the religious culture of schools in improving student discipline in Government Elementary School Al-Maarif 02 Singosari Malang.

This research uses descriptive qualitative research approach. Object under investigation is the Government Elementary School students of Al-Maarif 02 Singosari Malang. The aim to obtain a picture of reality is a phenomenon that occurs in the field through data collection to avail ourselves of researchers as a key instrument.

The results of the study in the field shows that: 1) Culture religious boarding school in the form of memorizing the Quran, reviewing the book and coaching prayer congregation with the overall regularity scheduled programs. 2) Actualization of religious culture is characterized by increasing discipline students in schools using instill discipline through: a) By habituation, the coaching either mandatory or sunnah prayers b) With the example and role model, as well as on religious culture reviewing the book, in the knowledge students are given an example of how to perform ablution and prayer is good and true and immediate action will be actualized students at the time of worship. c) With awareness, as students keep reading and repeating back his Quran recitation, students realize when he is lazy it will be left behind with other friends d) the supervision or control, in memorizing the Quran is the book monitoring Tahfidz also on building the congregation prayer is controlled by presence. 3) Factors supporting the cooperation alignment school rules with schools, equal achievement of the subject matter to be achieved.

Keywords: *Cultural Religious, School, Discipline*

ملخص

كيكي، رزقية. ٢٠١٦. الإدراك المدارس الإسلامية الداخلية الدينية الثقافة لتحسين الطالب دراسة الانضباط في الإسلامية الابتدائية مدرسة معاريف ٠٢ سينغاسارمالانج. أطروحة، قسم المدارس الحكومية الابتدائية معلم التربية، كلية MT والتدريس الجامعي الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد وليد، الماجستير.

تغادر هذه الدراسة من الآثار المختلفة للعولمة والتحديث بشكل سريع بحيث يحتاج إلى إعداد البشر الذين لديهم الكفاءات اثنين في وقت واحد. وهي العلوم والتكنولوجيا (علوم وتكنولوجيا)، والإيمان الروحي الديني والتقوى (IMTAQ). ومن المتوقع أن تكون قادرة على تلبية الاحتياجات التنموية للطلاب على حد سواء ولادة المدارس الرحم الصعود من هاتين المؤسستين. الادراك من الثقافة الدينية التي تنعكس في مختلف الأنشطة ويتم إنشاء الإجراءات والمتفق عليه هو محاولة لتحسين الانضباط القسري الصعود من الطلاب في المدرسة يتم دمجها في وحدة إدارة مؤسسة تعليمية.

وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (١) معرفة ثقافة المدرسة الداخلية الدينية في تشكيل انضباط الطلاب في حكومة الابتدائية مدرسة معاريف ٠٢ ingosariS مالانج، (٢) تحديد الادراك من الثقافة الدينية من المدارس في تحسين انضباط الطلاب في حكومة الابتدائية مدرسة معاريف ٠٢ سينغاسارمالانج، (٣) تحديد العوامل الداعمة والتي تعيق الادراك من الثقافة الدينية من المدارس في تحسين انضباط الطلاب في حكومة المدرسة الابتدائية آل معاريف ٠٢ سينغاسار مالانج.

يستخدم هذا البحث الوصفي منهج البحث النوعي. الكائن تحت التحقيق طلاب المدارس الحكومية الابتدائية من آل معاريف ٠٢ سينغاسارمالانج. الهدف

هو الحصول على صورة للواقع هو ظاهرة تحدث في الميدان من خلال جمع البيانات لاستفيد من الباحثين باعتباره أداة رئيسية.

نتائج الدراسة في مجال تبين أن: (١) الثقافة الدينية مدرسة داخلية في شكل تحفيظ القرآن الكريم، ومراجعة الكتب والتدريب الجماعة الصلاة مع برامج الانتظام الكلي المقرر. (٢) يتميز الإدراك الثقافة الدينية من خلال زيادة تأديب الطلاب في المدارس التي تستخدم غرس الانضباط من خلال: (أ) التعود، صلاة التدريب إما إلزامية أو السنة، والطلاب معتادة على الصلاة في وقتها والجماعة. (ب) مع المثل والقدوة، فضلا عن الثقافة الدينية مراجعة الكتاب، مع العلم يتم منح الطلاب مثالا لكيفية الوضوء والصلاة جيد وصحيح واتخاذ إجراءات فورية سيتم تحيينها الطلاب في وقت العبادة. (ج) مع الوعي، وإبقاء الطلاب في القراءة وتكرار ظهره تلاوة القرآن الكريم، والطلاب يدركون عندما يكون كسول انها سوف تترك وراءها مع أصدقاء آخرين (د) رقيب أو حسيب، في حفظ القرآن الكريم هو رصد كتاب Tahfid أيضا على بناء يتم التحكم صلاة الجماعة من وجود. (٣) العوامل دعم قواعد المدرسة محاذاة التعاون مع المدارس، وتحقيق المساواة للموضوع المراد تحقيقها، ورغبة من البنى التحتية التي تدعم وبالإضافة إلى ذلك بعض العوامل التي تدعم أعلاه، وجد الباحثون العوامل المثبطة، وهما: الآباء والأمهات القوة للبقاء في المدارس الداخلية، ولكن هناك وعي الطلاب من فوائد الانضباط والوعي لا يزال منخفضا جدا للمساعدة في تحقيق أهداف التعليم.

كلمات البحث: الثقافية والدينية، مدرسة، الانضباط

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; yakni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan spiritual keagamaan tentang *Iman dan Taqwa* (IMTAQ). Kelemahan disalah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan siswa tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan pribadi yang pecah (*split personality*). Sebab itu potensi-potensi *insaniyah* yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diaktualisasi dan dikembangkan pada diri siswa. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai religius.¹

Berdirinya pesantren menjadi tempat berkumpul untuk mengkaji suatu budaya keagamaan menjadi pedoman kehidupan umat manusia menuju manusia yang religius dan berpengetahuan luas, memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan bangsa. Aktualisasi budaya religius pesantren tercermin dari berbagai kegiatan dan tata tertib yang dibuat dan disepakati bersama

¹ Agus Maimun dan Agus Zaenal, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 12.

dengan tujuan memberdayakan sikap disiplin para santri. Mulai dari kegiatan shalat sunnah dan wajib berjama'ah, mengaji Qur'an dan kitab, piket harian kamar dan kompleks pesantren, wajib belajar, mandi, makan, menerima telfon, membayar bulanan pesantren yang kesemua kegiatan ini melatih ketertiban mengantri dengan para santri yang lain. Ketepatan dalam manajemen waktu adalah kunci utama pelaksanaan budaya religius, dimana ketertinggalan satu kegiatan akan membuat kegiatan lainnya berantakan dan tidak terlaksana dengan baik. Budaya religius ini diaktualisasikan sampai kepada cara berpakaian, peduli kebersihan, ketertiban dan keamanan pesantren, kepatuhan dalam menjalankan *amanah*, sikap dan tingkah laku kepada pengasuh yaitu kyai dan bu nyai serta ustad, ustadzah dan para pengurus pondok pesantren. Upaya-upaya pesantren di atas dalam membekali santri budaya religius dengan memberlakukannya peraturan-peraturan tersebut, agar santri memiliki nilai-nilai kedisiplinan sehingga tertanam dan menjadi suatu karakter dalam diri santri. Sebab tujuan pendidikan tidak lagi hanya pada kebutuhan kognitif namun penting diarahkan kepada moral dan mental kepribadian diri.

Maka dari itu, hal ini juga menjadi tuntutan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak di mana mereka akan menuntut ilmu. Orang tua berkewajiban untuk senantiasa mengarahkan anak pada pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektualnya saja namun juga tidak mengabaikan pengetahuannya terhadap agama. Jaman dulu orang tua menyerahkan seluruhnya pendidikan kepada pesantren, ilmu agama dianggap sudah cukup dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupan. Namun, nyatanya ilmu agama saja belum mampu menjawab kebutuhan hidup pada masa sekarang.

Polemik ini telah mampu menyadarkan banyak orang tua akan pentingnya ilmu umum maupun agama mempercayakan buah hatinya belajar di madrasah.

Istilah madrasah merupakan isim makan dari kata darasa yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitik beratkan agama, dilain pihak sistem pendidikan umum justru ketika itu tidak menghiraukan agama. Dengan demikian, kehadiran madrasah dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan dikalangan umat Islam. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan kolonial.²

Madrasah secara reaksioner lahir dari rahim pesantren dalam rangka perespon perubahan sebagai konsekwensi dari dinamika peradaban yang terus mengalami perkembangan. Sebagai metamorfosis pesantren, kelahiran madrasah sedapat mungkin berupaya akomodatif terhadap gejala modernitas dan meresponnya dengan menata kurikulum sedemikian rupa mengikuti kebutuhan zaman modern.³

Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari merupakan salah satu yayasan pendidikan dengan kurikulum yang mengimbangi antara pendidikan umum dengan agama yaitu disamping TK, SD, SMP, SMA, SMK Al-Ma'arif

² Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Yogyakarta: Centra Grafindo, 2006), hlm. 74.

³ Farid Hasyim, *Stategi Madrasah Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 141.

menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional sedangkan MI, MTs, dan MA Al-Ma'arif menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Kurikulum yang dikeluarkan pemerintah tersebut disesuaikan dengan ciri khas Al-Ma'arif (LP Ma'arif NU) dengan penambahan jam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.⁴

Madrasah Misbahul Wathon didirikan pada tahun 1923, dan sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 berlokasi di Jl. Masjid No. 33 Pagentan Singosari Malang. Kecamatan Singosari ini terkenal dengan julukan Kota Santri dikarenakan banyaknya Pondok Pesantren yang didirikan dan berkembang di wilayah Singosari, diantaranya adalah: Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ), Ribath Al-Murtadla Al-Islami, PP. Tahfidz Darul Qur'an, Watugede (PPHDQ), PP. Al-Qur'an Nurul Huda (PPNH), PP. Al-Ishlahiyah, PP. Al-Fattah (Ar-Rifa'i), PP. Hidayatul Mubtadiin, Kembang, PP. Bungkok, Singosari. Sehingga siswa MI Al-Ma'arif 02 selain anak-anak warga desa di sekitar sekolah juga adalah dominan santri yang datang dari berbagai daerah.

Yayasan Al-Ma'arif didirikan dalam satu lingkungan pendidikan, MI Alma'arif 02 memiliki satu gerbang sekolah dengan SDI Alma'arif 01 dan MTS Alma'arif 01. Tersedia satu lapangan sebagai proses kegiatan pembelajaran yang mengharuskan terjadi di luar kelas. Kedisiplinan dari tiga yayasan pendidikan dalam satu lingkungan ini sangat terlihat dari saling berbagi dan terciptanya

⁴ Widjaja, *Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari* (<http://yp-almaarif.blogspot.com/>). Diakses 03 April 2015 jam 09.30 wib).

suasana kekeluargaan yang kental baik guru, karyawan, dan siswa. Begitu juga dalam menjaga dengan baik kebersihan lingkungan sekolah, telah mencerminkan program 7K yaitu meliputi: kebersihan, keindahan, keamanan, kekeluargaan, kedisiplinan, kerindangan, dan ketertiban. Yayasan yang berdekatan dengan masjid Hizbullah, masjid terbesar di Singosari sebagai pelaksanaan meningkatkan ibadah siswa-siswi sekaligus interaksi sosial dengan masyarakat terbangun dengan baik.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang dengan kepemimpinan Bapak Muhammad Ishom, S.Pd yang menjabat sebagai kepala sekolah periode 2015-2016. Madrasah berkembang dengan visi terwujudnya potensi untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Al-Ma'arif melalui kebersamaan dalam sistem pengelolaan pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang berbasis Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*. Misi madrasah menyatukan potensi untuk mewujudkan: (1) Sekolah/Madrasah bertaraf Internasional, (2) lulusan berkualitas dan berdaya saing, (3) Guru dan karyawan yang profesional, (4) sarana dan prasarana yang berkualitas, (5) Kesejahteraan guru dan karyawan, (6) Lingkungan yang sehat dan berdaya guna.

Kemajuan madrasah tidak terlepas dari tradisi dan budaya madrasah sebagai tujuan dalam meningkatkan kedisiplinan berlandaskan Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu setiap kegiatan selalu mengamalkan *Ala Thoriqoti Ahlussunnah Waljamaah An Nahdiyah*, istighotsah, khataman Qur'an, baca Tahlil, baca Sholawat; Memenuhi bakat dan minat siswa dengan mengadakan ekstrakurikuler sesuai karakter siswa; Menumbuhkan tenaga

pendidik yang berkualitas untuk meningkatkan SDM dengan selalu mamacu guru dan karyawan terstandar sertifikasi; Memulai pemakaian buku ajar untuk siswa dengan bilingual; Memenuhi sarana dan prasaran yang dibutuhkan oleh madrasah sesuai standar nasional; Menciptakan lingkungan yang memenuhi 7K. Keseluruhan sistem berpondasi pada manajemen sekolah, pengelolaan madrasah yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Proses pembelajaran di madrasah yang tidak meninggalkan budaya religius pesantren, sesuai karakteristik kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dengan tes tulis atau lisan untuk mengukur aspek kognitif dan observasi untuk mengukur aspek afektif atau psikomotor. Sifat pembelajaran yang kontekstual dan memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif dan menghasilkan pesan-pesan yang menarik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sholeh bahwasannya pada intinya antara madrasah dan pesantren merupakan wadah dalam mempersiapkan dan mendidik siswa untuk menumbuh kembangkan dan melestarikan budaya religius sebagai suatu karakter generasi muda menjadi manusia yang *kaffah* dalam bentuk berdisiplin mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁵

Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar.⁶ Keseluruhan budaya religius pesantren yang terlaksana dalam bentuk kegiatan sehari-hari diharapkan dapat membentuk sikap dan

⁵ Wawancara dengan Muhammad Sholeh, guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, tanggal 09 Maret 2015.

⁶ Saiful Akhyar, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 167.

perilaku berdisiplin peserta didik baik di lingkungan pesantren, madrasah, keluarga maupun masyarakat. Maka, tidak hanya membutuhkan kerjasama antara madrasah dengan pesantren namun keterlibatan peran orang tua dan partisipasi masyarakat sangat penting sehingga tujuan kedua lembaga ini dapat tercapai secara maksimal.

Dengan demikian madrasah tetap konsisten mempertahankan budaya religiusitas yang dengan susah payah telah diperjuangkan pesantren yang terwujud dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam bentuk mentaati tata tertib di madrasah. Melalui madrasah, penyelenggaraan pendidikan selanjutnya diharapkan dapat terintegrasikan dalam kesatuan pengelolaan lembaga pendidikan.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang?
2. Bagaimana aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

2. Untuk mengetahui aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperkaya keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
 - b. Penelitian ini dapat berguna sebagai acuan/bahan pertimbangan bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Kepala Sekolah, dapat memberikan tambahan referensi sebagai pedoman pola kedisiplinan siswa sehingga mampu meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan.
 - b. Guru, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan solusi dalam mengoptimalkan pelaksanaan kedisiplinan siswa yang menetap di pesantren.
 - c. Siswa, bisa lebih menyadari betapa pentingnya mengatualisasikan budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan sedini mungkin, sehingga dapat

menempatkan diri ketika nantinya berada di dunia kerja dan di tengah-tengah masyarakat.

- d. Masyarakat, sebagai wacana pemikiran bagi masyarakat luas untuk ikut serta memberikan kepercayaan terhadap budaya religius pesantren, sehingga tujuan madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat tercapai secara maksimal.
- e. Peneliti, secara konseptual dapat menambah wawasan tentang aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sebagai bentuk pengabdian terhadap lembaga pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian penulis diantaranya dilakukan oleh Yuningsih (2008) dalam sebuah tesisnya yang berjudul “Pembinaan Nilai Disiplin di Lingkungan Pesantren” yang merupakan hasil studi deskriptif di Pesantren Persatuan Islam No 67 Benda-Nagarasari Kota Tasikmalaya. Penelitian tentang pengembangan nilai disiplin di lingkungan pesantrennya berangkat dari fenomena menurunnya nilai-nilai disiplin dikalangan pelajar dewasa ini, indikatornya dapat di lihat dari kasus banyaknya siswa yang di luar sekolah pada saat jam pelajaran, tawuran, menggunakan pakaian yang tidak mengikuti aturan pakaian sekolah, datang terlambat ke sekolah, dan sebagainya.

Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, peneliti mencoba menggali praktek pengembangan nilai disiplin di lingkungan Pesantren Persatuan Islam Benda Nagarasari Tasikmalaya. Masalah difokuskan

kepada sistem pendidikan bagaimana yang diterapkan dalam menanamkan nilai disiplin, aspek yang dijadikan indikator penerapan nilai disiplin, pihak yang dilibatkan dalam penanaman nilai disiplin, pengaruh pengembangan nilai disiplin terhadap santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan nilai disiplin.

Penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Pesantren Persis Benda menggunakan pendekatan *Full Day and Boarding System* (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas; 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah. 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) kepatuhan dalam melaksanakan tugas.

Persamaan pada studi yang telah dilakukan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun pada penelitian ini lebih menfokuskan pada apa saja dan bagaimana aktualisasi budaya religius pesantren yang tercermin dari berbagai kegiatan yang kemudian terwujud dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya dilakukan oleh Soheh (2003), Hasil penelitiannya tertuang dalam sebuah tesis yang berjudul Peranan Keteladanan dan Wibawa Kyai dalam Membina Nilai-nilai Disiplin Santri studi deskriptif di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sukabumi. Fokus penelitiannya pada peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi sebagai tokoh teladan, guru (pengajar) dan motivator dalam membina nilai-nilai disiplin santri melalui

disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu serta perilaku santri di pondok pesantren.

Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ditujukan untuk menggali esensi makna yang terkandung dalam kehidupan pondok pesantren, khususnya peranan keteladanan dan wibawa kyai sebagai tokoh teladan, guru (pengajar) dan motivator. Penelitiannya menyimpulkan keteladanan dan wibawa kyai telah melahirkan pengalaman individu santri dalam memunculkan sikap kepribadian baru bagi santri, sehingga proses pembinaan, pelatihan dan pembiasaan disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu dapat berjalan dengan baik.

Masih sama-sama meneliti tentang kedisiplinan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun pada penelitian ini lebih menfokuskan pada apa saja dan bagaimana aktualisasi budaya religius pesantren yang tercermin dari berbagai kegiatan yang kemudian terwujud dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Selanjutnya Skripsi Ainur Rofi' dengan judul "Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrahah Tugu Semarang" yang dilakukan pada tahun 2008, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah tentang pelaksanaan ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Daarun Najaah kelurahan Jrahah, kecamatan Tugu yang masih eksis dalam menerapkan ta'zir dalam pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan ta'zir di pondok pesantren Daarun Najaah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab-

bab sesudahnya sudah mengarah pada perbaikan. Penerapan ta'zir di pondok pesantren Daarun Najaah Tugu Semarang masih dalam batas kewajaran, bersifat edukatif, dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik.

Persamaan pada studi yang telah dilakukan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun pada penelitian ini lebih menfokuskan pada apa saja dan bagaimana aktualisasi budaya religius pesantren yang tercermin dari berbagai kegiatan yang kemudian terwujud dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Tabel 1.1

Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Tesis Yuningsih. Judul: Pembinaan Nilai Disiplin di Lingkungan Pesantren. Tahun penelitian: 2008	Penelitian ini lebih difokuskan kepada sistem pendidikan bagaimana yang diterapkan dalam menanamkan nilai disiplin, aspek yang dijadikan indikator penerapan nilai disiplin, pihak yang dilibatkan dalam penanaman nilai	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kedisiplinan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang kemudian meneliti bagaimana proses itu	Penelitian ini difokuskan pada apa saja dan bagaimana aktualisasi budaya religius pesantren yang tercermin dari berbagai kegiatan dan tata tertib yang kemudian terwujud dalam meningkatkan

		disiplin, pengaruh pengembangan nilai disiplin terhadap santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan nilai disiplin.	dilaksanakan dalam diri objek penelitian.	kedisiplinan siswa di sekolah.
2.	Tesis Soheh. Judul penelitian: Peranan Keteladanan dan Wibawa Kyai dalam Membina Nilai-nilai Disiplin Santri. Tahun penelitian: 2003	Fokus penelitiannya pada peranan keteladanan dan wibawa kyai dalam fungsi sebagai tokoh teladan, guru (pengajar) dan motivator dalam membina nilai-nilai disiplin santri melalui disiplin beribadah, disiplin belajar dan disiplin waktu serta perilaku santri di pondok pesantren	Penelitian ini sama - sama meneliti tentang kedisiplinan yang kemudian meneliti bagaimana proses itu dilaksanakan dalam diri objek penelitian.	
3.	Skripsi Ainur Rofi' Judul penelitian:	Fokus penelitian tentang pelaksanaan ta'zir dalam	Penelitian ini sama - sama meneliti tentang kedisiplinan	

Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrakah Tugu Semarang Tahun penelitian: 2008	meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Daarun Najaah kelurahan Jrakah, kecamatan Tugu yang masih eksis dalam menerapkan ta'zir dalam pendidikan pesantren	yang kemudian meneliti bagaimana proses itu dilaksanakan dalam diri objek penelitian.	
---	--	---	--

F. Definisi Operasional

1. Aktualisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perihal mengaktualkan; pengaktualan: kasus ini sudah sampai pada kasus-diri. Aktualisasi berasal dari kata aktual yang diberi akhiran *-isasi*, yang artinya suatu sikap yang senantiasa berusaha memenuhi tuntutan yang ada dalam diri untuk segera dipenuhi. Menurut ahli jiwa Abraham Maslow aktualisasi diri meliputi kebutuhan memenuhi keberadaan diri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.⁷ Aktualisasi yang dimaksud peneliti berkenaan dengan budaya religius pesantren yang nantinya melekat pada diri siswa sebagai kebutuhan diri yang harus dipenuhi menjadi suatu pembiasaan serta sikap demi kedisiplinan pendidikan yang diharapkan bersama.

⁷Hackz Zone, *Motivasi Aktualisasi Diri* (<http://hackzzone.blogspot.co.id/2010/03/motivasi-aktualisasi-diri.html>), diakses 19 November 2015 jam 12.51 wib).

2. Budaya Religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai *robbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasi dalam sikap, perilaku dan kreasinya.
3. Pesantren adalah suatu lembaga yang dibangun sebagai tempat berkumpul dalam mengkaji ilmu-ilmu Islam yang tidak terlepas dari komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.
4. Kedisiplinan adalah aturan yang dibuat dengan bersifat memaksa untuk dipatuhi, namun dalam hal ini kedisiplinan diartikan sebagai suatu kebijakan yang telah disepakati dan dilakukan secara sadar tanpa paksaan sebagai bentuk kesediaan ibadah dan keikhlasan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah terbentuknya budaya dari suatu lembaga Islam yaitu pesantren yang teraktualisasikan dalam bentuk program kegiatan rutin santri. Pada tiap pembinaan kegiatan tersebut secara tidak sadar membentuk pola kepribadian santri, sehingga meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan, pembahasan skripsi ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berupa pendahuluan yang berisi konteks penelitian, focus penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini dimaksudkan untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan.

BAB II: Berupa kajian teori yang membahas tentang hakikat budaya religius, pesantren dan kedisiplinan.

BAB III: Berupa metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Berupa hasil penelitian merupakan bab yang memeparkan hasil temuan data di lapangan, terdiri dari deskripsi obyek penelitian dan paparan hasil penelitian.

BAB V: Berupa pembahasan hasil penelitian, berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI: Penutup, berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Budaya Religius

a. Definsi Budaya Religius

Dalam KUBI dijelaskan istilah ‘budaya’ dapat diartikan sebagai: a) pikiran; akal budi; b) berbudaya: mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Budaya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar.⁸

Agama (religi) berdasarkan sudut pandang kebahasaan-Bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam Ensiklopedia Nasional terdapat penjelasan tentang agama yaitu, “Agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Itulah definisi sederhana, tetapi definisi yang sempurna dan lengkap tidak pernah dapat dibuat. Agama

⁸ Kholil Rurohman, *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya* (Mimbar: 2009), hlm. 36.

dapat mencakup tata tertib, upacara, praktek pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebagian orang menyebut agama sebagai tatacara pribadi untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia, bagaimana ia harus berfikir, bertindak laku dan bertindak, sehingga tercipta hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan Yang Maha Pencipta.⁹

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Dimensi peribadatan (praktek agama) menunjukkan kepada seberapa jauh tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana perintah dan dianjurkan agama. Hal yang sama dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai *robbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasi dalam sikap, perilaku dan kreasinya.¹⁰

Dari pengertian budaya religius di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang teraktualisasi dalam sikap dan perilaku individu.

⁹ Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I, hlm. 125.

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 124.

b. Dimensi Budaya Religius

Dimensi *religiusitas* menurut Glock dan Strak dalam Widiyanto ada lima dimensi *religiusitas* dijelaskan sebagai berikut:¹¹

1) *Religiusitas practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

2) *Religiusitas belief (the ideological dimension)*

Sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surge, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

3) *Religiusitas knowledge (the intellectual dimension)*

Sejauh mana mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4) *Religiusitas Feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan dan sebagainya.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 293.

5) *Religiusitas effect (the consequential dimension)*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya mengikuti kegiatan konservasi lingkungan alam dan lain-lain.

c. **Indikator Budaya Religius**

Bagi yang memiliki budaya religius, agama secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan dan perilaku. Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya religius seseorang, yakni:¹²

- 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama,
- 2) bersemangat mengkaji ajaran agama,
- 3) aktif dalam kegiatan agama,
- 4) menghargai simbol-simbol agama,
- 5) akrab dengan kitab suci,
- 6) menggunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan,
- 7) agama dijadikan perwujudan ide.

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11-12.

d. Pola Pembentukan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*.

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and eror* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasi ini disebut *pola peragaan*.¹³

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, di antaranya melalui: a) memberikan contoh (teladan); b) membiasakan hal-hal yang baik; c) menegakkan disiplin; d) memberikan motivasi dan dorongan; e) memberikan hadiah terutama psikologis; f) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); g) menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁴

¹³ Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 24.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

b. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Madura. Di Aceh disebut *rangkang* atau *meunasah* dan di Sumatra Barat disebut *Surau*. Lembaga pendidikan ini merupakan bentuk lembaga Islam yang tertua. Kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan juga kadang-kadang disebut bersama-sama, pondok pesantren.

Menurut Ahmad Tafsir, pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.¹⁵ Tidak jauh berbeda dengan pendapat Soegarda Poerbakawatja, menyebutkan kata santri yang berarti orang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁶ Syarif mengungkapkan pula, pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan Kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.¹⁷

¹⁵ Binti Mauna., *Tradisi Intelektual santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: SUKSES offset, 2009), hlm. 16.

¹⁶ Saiful Akhyar, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 163.

¹⁷ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm. 61.

Dari pengertian para tokoh dapat disimpulkan peneliti bahwasannya pesantren merupakan lembaga yang dibangun sebagai tempat berkumpul untuk mengkaji ilmu-ilmu Islam dengan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.

b. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai.

Sesuai dengan tujuan dan pendekatan *holistic* yang digunakan serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan keagamaan, prinsip-prinsip pendekatan pesantren adalah:¹⁸

- 1) Teosantris, yakni sistem pendidikan pesantren mendapatkan filsafat pendidikannya pada filsafat teosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan.
- 2) Sukarela dan pengabdian, yakni penyelenggaraan pendidikan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa menghormati kyai dan ustadznya serta saling menghargai dengan sesamanya sebagai bagian dari agamanya.

¹⁸ Babun Suharto, hlm. 16-17.

- 3) Kearifan, yakni sebuah penekanan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh kepada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan kemanfaatan bagi kepentingan bersama.
- 4) Kesederhanaan, yakni menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksud disini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identic dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proposional dan tidak tinggi hati.
- 5) Kolektifitas, yakni sebuah penekanan kebersamaan lebih penting daripada individualism. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa “dalam masalah hak orang harus harus mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam masalah kewajiban orang harus mendahulukan diri sendiri sebelum orang lain.”
- 6) Mengatur kegiatan bersama, yakni yang menyangkut kegiatan bersama diatur oleh santri semuanya dengan bimbingan kyai dan ustadz misalnya saat pembentukan organisasi, penyusunan program-program sampai pelaksanaannya dan pengembangannya. Begitu juga dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti olahraga, koperasi, keterampilan, dan lainnya.

- 7) Mandiri, yakni santri mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya.
- 8) Restu kiai, yakni sebuah kesadaran dalam diri semua santri dengan setiap perbuatan sangat tergantung dengan restu kiai, baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati kiai.

c. Tujuan Pesantren

Mengenai pendidikan pesantren, dalam PP nomor 55 tahun 2007 hanya dijelaskan dalam satu pasal (pasal 26). Disebutkan tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*muttafaqqahu fiddin*).¹⁹ Bila dirumuskan setidaknya ada tiga tipe *out put* pendidikan pesantren pada masa kini, yang layak dijadikan tujuan pendidikannya, yakni:²⁰

- 1) *Religious skilfull people*, yakni tenaga yang terampil yang memiliki kecakapan sesuai dengan zamannya sekaligus memiliki iman yang teguh sehingga religius dalam bersikap dan bertindak.

¹⁹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press, 2011), hlm. 148.

²⁰ Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Qur'an; Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 102.

- 2) *Religious community leader*, yakni santri mempunyai pesan sebagai penggerak masyarakat yang mempunyai jiwa *leadership*, dinamis dalam transformasi sosial kultural dan sekaligus menjadi sumber inspirasi masyarakat.
- 3) *Religious intellectual*, yakni santri yang memiliki integritas kukuh serta cakap dalam melakukan analisa ilmiah dan konsen terhadap masalah sosial.

d. Implikasi Pesantren terhadap Madrasah

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa lahirnya madrasah adalah berawal dari pesantren atau merupakan pengembangan dari pesantren. Ini menggarisbawahi perlunya nilai-nilai pesantren selalu melekat pada madrasah. Di antara ciri-ciri pondok pesantren yaitu adanya kyai dan santri, pengajian kitab, masjid, dan pondok. Sebagai implikasinya maka di madrasah perlu dikembangkan hal-hal berikut.²¹

Kepala madrasah dan guru atau pendidik perlu memposisikan dirinya sebagai kyai/nyai dan ustad/ustazah, sedangkan peserta didik di madrasah diposisikan sebagai santri. Istilah “*nyantri*” mengandung makna “*itba’wa iqtida’ akhlaq al-ulama*” (mengikuti dan meneladani akhlaknya ulama, termasuk kepala madrasah, guru/ pendidik tenaga kependidikan lainnya), sehingga mereka harus menjadi teladan dan tokoh panutan di madrasah, yang selalu menekankan pada peserta didiknya bahwa “hiduplah untuk memberi

²¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo, 2011), hlm 118-124

sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya”, menumbuhkembangkan sikap kasih sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, serta suasana kekeluargaan sebagai *roh pendidikan*, yakni merupakan napas kehidupan disetiap lini, lorong, dan sudut pendidikan madrasah.

- 1) Pesantren terdapat pengajian kitab. Ini menggaris bawahi bahwa madrasah merupakan wahana untuk mendekatkan peserta didik/santri kepada kitab sucinya, untuk mempelajari dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama Islam, serta sebagai wahana pembinaan roh dan praktik hidup dan praktik hidup keagamaan Islam. Dengan demikian, madrasah harus menekankan aktivitas pendidikannya agar peserta didik memiliki kedekatan dan kecintaan terhadap kitab sucinya.
- 2) Pesantren terdapat masjid dan pondok. Ini menggaris bawahi bahwa madrasah harus berusaha untuk mengembangkan aktivitas pendidikannya agar peserta didik memiliki kedekatan dan kecintaan terhadap tempat ibadah. Sedangkan pondok merupakan simbol untuk mengekspresikan dan menciptakan konteks atau suasana kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Meskipun madrasah tidak memiliki pondok, tetapi di dalamnya harus diciptakan suasana interaksi mendidik.

c. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran-an menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti

ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.²² Menurut Amiroeddin Sjarif, disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang harusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlibat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.²³

Pakar Keith Davis mengemukakan disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. Soengeng Prijodarminto, S.H. mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Disiplin identik dengan konsistensi dalam melakukan sesuatu. Ia merupakan simbol dari stamina yang *powerfull*, kerja keras yang tidak mengenal rasa malas, orang yang selalu berfikir pencapaian target secara *perfect*, dan tidak ada dalam pikirannya kecuali hasil terbaik dari pekerjaan yang dilakukan.²⁴

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu kebijakan yang telah disepakati dan dilakukan secara sadar tanpa

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1997), hlm. 747.

²³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45.

²⁴ Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 88.

paksaan melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi suatu perilaku sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya dan membantu bagaimana mencapai apa yang diharapkan. Disiplin akan terbentuk jika disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.

Secara lebih terperinci, Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin sekolah adalah Pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjahui melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Tetapi tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat yang menjamin keterpakainya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan

melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.²⁵

Niat merupakan pemicu untuk berbuat disiplin, dengan niat, kita akan menyakini bahwa disiplin adalah sesuatu yang positif, bagian dari amal shaleh, menggerakkan hati untuk bersikap disiplin, sebagai kebutuhan serta sebagai sesuatu yang membahagiakan, disiplin akan membuahkan kesuksesan dan bersikap disiplin itu dengan hati ikhlas. Menerapkan disiplin diri bukan untuk pamrih, kita harus tahu bahwa Tuhan pengawas yang utama dan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan-Nya.

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.²⁶

c. Pentingnya Disiplin

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar norma agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam

²⁵ Suharsimi Arikunto, 1993, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 119.

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 147.

rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:²⁷

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standart perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

d. Indikator Disiplin Siswa

Siswa sebagai *input* dalam proses pembelajaran perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. sikap disiplin belajar perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik. Perilaku disiplin belajar siswa dapat terlihat dari empat indikator berikut:²⁸

1) Disiplin Siswa dalam Masuk Sekolah

Yang dimaksud disiplin siswa dalam masuk sekolah ialah keaktifan, kepatuahn dan ketaatan dalam masuk seolah. Artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah

²⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 123.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rhineka Chipta, 2003), hlm 27.

pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap hari. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu siswa yang sering datang terlambat, tidak pernah masuk sekolah, hanya melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dalam hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin waktu sekolah yang baik.

2) Disiplin Siswa dalam mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas merupakan rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan di luar maupun di dalam jam pelajaran. Tujuan dan pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan yang disampaikan di sekolah, agar siswa berhasil dalam belajarnya. Tugas tersebut berupa PR, menjawab soal latihan.

3) Disiplin Siswa dalam Mengikuti Pelajaran di Sekolah

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan, ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar.

4) Disiplin Siswa dalam Mentaati Tata Tertib di Sekolah

Disiplin siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang terjadi secara spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yakni:

1) Faktor *intern*

Yaitu faktor yang etrdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:²⁹

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran *netivisme* bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya berkantung pada pembawaannya.

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, Heredity and environment interact in the production of each and every character. keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku.

b) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 132

ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran tiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena tekanan atau paksaan dari luar.

c) Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Faktor pengaruh pola pikir

Prof. Dr. ahmad Amin mengatakan ahli ilmu menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikiran.

2) Faktor *ekstern*

³⁰ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hlm 26.

Faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:³¹

a) Contoh atau teladan

Teladan atau *modeling* adalah perbuatan dan tindakan sehari-hari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

b) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk berpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut (*advice yaitu opinion about what to do, how to behave*) pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku.

c) Faktor latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Sebab untuk menjadi seseorang

³¹ Muhibbin Syah, *Op. cit.* hlm 133.,

yang disiplin perlu dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan menjadi terbiasa untuk selalu melakukan disiplin.

d) Faktor lingkungan

Lingkungan sangatlah mendukung yang ada dalam diri seseorang. Demikian juga dalam disiplin, di lingkungan sekolah misalnya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

e) Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

f. Upaya Penanaman Kedisiplinan

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan jalan:³²

1) Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya

³² Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002) hlm 69-71..

2) Dengan Contoh dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.

3) Dengan Penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Dengan Pengawasan atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini.

B. Kerangka Berfikir

Hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, bahwasannya pada intinya antara madrasah dan pesantren merupakan wadah dalam mempersiapkan dan mendidik peserta didik untuk menumbuh kembangkan dan melestarikan budaya religius sebagai suatu karakter generasi muda menjadi manusia yang *kaffah* dalam bentuk pembelajaran. Pada penelitian ini yang akan dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang dikarenakan siswa yang juga menjadi santri bagaimana menyesuaikan diri untuk kemudian mengaktualisasikan budaya religius pesantren dalam sikap dan perilaku disiplin di madrasah. Dari hasil penjajakan awal di lapangan, maka peneliti ingin melakukan observasi lebih lanjut untuk mengetahui lebih mendalam dan terperinci tentang aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan."³³

Sejalan dengan definisi tersebut, menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28, hlm. 4.

³⁴ *ibid*

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁵ Kaitannya dengan penelitian ini adalah pemahaman tentang aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang terlebih dahulu peneliti telah melakukan wawancara awal dengan beberapa guru di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.³⁶

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam

³⁵*Ibid.* hlm. 5.

³⁶ Lexy J. Moleong, 2010, *Op.cit.*, hlm. 121.

penelitian adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 berlokasi di Jl. Masjid No. 33 Singosari Malang. Pemilihan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang sebagai objek penelitian didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: (1) Kecamatan Singosari ini terkenal dengan julukan Kota Santri dikarenakan banyaknya Pondok Pesantren yang didirikan dan berkembang di wilayah Singosari yang artinya mayoritas siswa MI Al-Ma'arif Singosari Malang adalah santri, yang lembaga pesantren dengan madrasah tidak dalam satu yayasan pendidikan (2) Kemajuan dan prestasi yang diraih MI Al-Ma'arif Singosari Malang baik akademik maupun non akademik madrasah tidak terlepas dari aktualisasi budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan berlandaskan Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang terintegrasikan dalam kesatuan pengelolaan lembaga pesantren.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁷ Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui survei lapangan/observasi dan wawancara. Dalam pengambilan data primer ini, peneliti memperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian, diantaranya kepala madrasah, guru-guru, pengasuh pondok pesantren, pengurus beserta ustad/ustadzah pondok pesantren dan beberapa siswa MI Al-Ma'arif 02 yang bertempat tinggal di pesantren.
2. Data sekunder (data tangan kedua) adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini berupa dokumen /laporan kegiatan, visi misi, absensi dan laporan kegiatan yang telah berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode:

³⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku seseorang/sekelompok orang dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.³⁸ Metode observasi digunakan untuk mengetahui data secara langsung pada lokasi penelitian, dengan metode ini maka peneliti bisa mendapatkan data langsung dengan mengamati aktifitas dan tingkat kedisiplinan siswa yang bertempat tinggal di pesantren.

Dengan kata lain, metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
- b. Aktualisasi budaya religius pesantren dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
- c. Faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm: 133

2. Wawancara

Menurut Maleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Golden mendefinisikan wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.³⁹ Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap penting dan dapat memberikan informasi mengenai aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang seperti para guru, ustad/ustadzah, pengurus pesantren yang hasil wawancara tersebut sebagai data untuk dicatat atau direkam peneliti dengan persetujuan informan.

Wawancara ini menggunakan teknik wawancara terbuka (*open ended*). Wawancara terbuka membutuhkan suasana komunikatif, sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang benar tentang aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat untuk mendapat data yang akurat dan dilakukan berkali-kali dengan keperluan yang disebut dengan *indepth interview*.

³⁹ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 118.

Hasil wawancara dituangkan dalam transkrip wawancara, dalam transkrip tersebut disertakan kode dan tanggal pengambilan data. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode interview tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
- b. Aktualisasi budaya religius pesantren dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
- c. Faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu tehnik pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Menurut Herdiansyah dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁴⁰

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti menformulasikan dan menyusunnya

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 143.

dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
- b. Aktualisasi budaya religius pesantren dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
- c. Faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:⁴¹

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi laporan lapangan sebagai bahan

⁴¹ Aristo Hadi dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2010), hlm. 11-14.

“mentah” disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan juga memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Display data maksudnya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu, agar dapat melihat gambar keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian diusahakan membuat berbagai macam *matriks*, grafik, *network* dan *charts*. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.
3. Penarikan kesimpulan mula-mula masih sangat tentatife, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “*grounded*”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Moeloeng adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁴² Dan pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

1. *Triangulasi*

⁴² Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 178.

- a. *Triangulasi Data*, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- b. *Triangulasi Metode*, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c. *Triangulasi Sumber*, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lainnya.

2. *Member Check*

Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan berkaitan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Hasil wawancara ditranskripkan dengan memperoleh persetujuan informan dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data. Pada penelitian ini transkrip wawancara diberikan kepada informan inti saja.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini memuat atau menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan p-enelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahap-tahap penelitian yang telah direncanakan, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan menyusun rancangan atau desain penelitian yang akan digunakan, menentukan lokasi penelitian, pengurusan izin, melakukan penjajakan dan menilai tempat penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi.
2. Tahap pengumpulan data dilapangan, mencari data dari informan sebanyak-banyaknya.
3. Analisis data. Data yang telah diperoleh dan dianalisis berdasarkan metode analisis yang telah ditetapkan.
4. Penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis lalu ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.
5. Penyusunan laporan, mulai dari awal penelitian hingga data yang ditemukan telah jenuh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Perkembangan MI Al-Ma'arif 02 Singosari

Yayasan pendidikan Almaarif Singosari sebagai salah satu mitra pemerintah sebenarnya telah ada sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Lahir karena kesadaran akan pendidikan bagi putra-putri Indonesia di tengah-tengah upaya perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kesadaran inilah yang menumbuhkan tekad Bapak K.H. Masjkur (Mantan Menteri Agama RI dan Wakil Ketua DPR RI) pada tahun 1923 mendirikan “MADRASAH MISBAHUL WATHON” di Singosari Malang. Dan guru pertama diangkat beliau adalah Almaghfurlah K. Dasuki dari Watugede Singosari.

KH. Masjtur atas restu KH. Moh Thohir (bungkuk Singosari) yang membidani lahirnya madrasah ini sekaligus menjadi pengurus dan penyandang dana. Madrasah Misbahul Wathon lokasinya berada di dua tempat, yaitu omplek utara dan omplek selatan. Omplek utara (sekarang ditempati SMAI) adalah wakaf dari KH. Kholil Asy'ari (menantu KH. Moh. Thohir), dan komplek selatan adalah wakaf dari KH. Maksum (ayahanda KH. Masjtur). Suatu keanehan terjadi setelah kedatangan Bapak K.H. Wahab Hasbullah di Singosari, pemerintah Belanda tidak lagi memanggil Bapak K.H. Masjtur agar datang ke kantor Kawedanan, bahkan beliau dibenarkan dan diberi kebebasan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Dan

murid-murid inilah yang kemudian banyak bergabung dalam Lasykar Sabilillah dan Hizbullah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan selanjutnya, setelah kemerdekaan Indonesia, madrasah Nahdlatul Wathon berubah nama menjadi Madrasah Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan SRNO, "Sekolah Rakyat Nahdlatul Ulama". Tahun 1959 SRNO berubah menjadi Madrasah Intidaiyah NU/Wajib Belajar (MINU/ MWB), MINU I dan MINU II. Tahun 1972 pertama kali MUNI mengikuti ujian P & K (sekarang Diknas) yang diikuti oleh empat siswa dan lulus 100%. Dan sejak saat itu selama enam tahun (1972 s.d 1978) siswa yang belajar di MINU memperoleh dua ijazah negeri (Depag dan P & K). Tahun 1978 MINU I dan II berubah menjadi MIA 01 dan MIA 02 tahun 1983 karena adanya peraturan pemerintah, madrasah harus berafiliasi pada salah satu departemen (Depag atau P & K), maka melalui rapat tanggal 10 April 1983 YP Almaarif mengambil kebijakan MIA I menjadi SD Islam Almaarif 02 dan MIA II menjadi Madrasah Ibtidaiyah 02 Singosari. Tahun 1994 MI Almaarif 02 untuk pertama kalinya mendapat status DISAMAKAN dengan SK DEPAG RI. No. M.m.16.0503/PP.3/PP.062/061/1994. Tahun 2005 MI Almaarif 02 dinyatakan sebagai TERAKREDITASI dengan peringkat A (Unggul) sampai sekarang.

Guru-guru yang pernah menjadi Kepala MI Almaarif 02 adalah K.H Dasuki, K.H Nur Aziz, K.H. Nur Salim, K.H. Ismail zainuddin, Ustadz Sukando, Ustadz Soeradi Ramlan, K.H. Mukri, K.H. Mas'ud Ichsan, K.H. Fauzan Habib, S.Ag, K.H. Masdjidi, As. BA, Nyai Hj. Hariroh Noor, S. Ag,

dan sekarang yang menajdi Kepala Madrasah adalah Mohammad Ishom, S.Pd yang menjabat sejak tahun 2008 sampai sekarang.

2. Landasan

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi murid.
- c. Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas murid dalam proses pembelajaran.
- d. Pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap murid pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5 sampai dengan Pasal 18 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memuat pengembangan diri murid dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan.

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari

a. Visi:

- 1) Terwujudnya peserta didik menjadi insan berkualitas.
- 2) Beraqidah Islam Ahlussunnah Waljama'ah.
- 3) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 4) Berprestasi dan berakhlaqul karimah.

b. Misi:

- 1) Terwujudnya Madrasah sebagai kebutuhan hidup menuju hidup bahagia dunia akhirat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah.
- 3) Memantapkan pendidikan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah.
- 4) Meningkatkan tenaga kependidikan.
- 5) Mencetak generasi penerus bangsa yang trampil dapat menunjang kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengadakan hubungan silaturahmi dengan orang tua murid dan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 7) Menjalin kerjasama yang harmonis dengan mitra kerja dalam lingkungan Yayasan.

4. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari

- a. Membiasakan siswa-siswi untuk melakukan ibadah dengan baik dan benar.

- b. Membiasakan siswa-siswi untuk kebersihan, disiplin dan sopan dalam segala aktifitas baik di Madrasah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
- c. Meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Menumbuh kembangkan kepedulian sosial antara Madrasah, Wali Murid dan lingkungan masyarakat.

5. Pembinaan Siswa

- a. Pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an.
- b. Pembinaan ibadah sholat (siswa wajib mengikuti sholat Jum'at, sholat Dzuhur/Asar berjamaah di Masjid Besar Hizbullah Singosari).
- c. Pembinaan ibadah sosial.
- d. Peringatan hari besar Islam/ Hari besar Nasional.
- e. Upacara sekolah.
- f. Kegiatan olah raga dan seni.
- g. Kegiatan pramuka, PMR, KIR, karya wisata.
- h. Program komputer.
- i. Tugas-tugas lain atau kegiatan lain yang relevan.⁴³

6. Fasilitas

- a. Gedung berlantai tiga lengkap dengan ruang belajar.
- b. Laboratorium IPA.
- c. Green House.
- d. Komputer.

⁴³ Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Maarif 02 Singosari Malang.

- e. Perpustakaan.
- f. Ruang UKS.
- g. Ruang keterampilan.
- h. Ruang guru.
- i. Kantor.
- j. Aula.
- k. Koperasi
- l. Kantin
- m. Lapangan olah raga.
- n. Taman.⁴⁴

B. Hasil Penelitian

1. Budaya Religius Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Budaya religius pesantren dilaksanakan para santri sesuai peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui oleh Wali santri sebagai bentuk kepercayaan dan kepasrahan terhadap pendidikan di pesantren untuk memenuhi ilmu keagamaan putra putrinya. Setiap kegiatan santri adalah melatih sikap disiplin yang peraturannya dibuat berdasarkan ajaran Islam, sebagaimana telah banyak diterangkan oleh ayat Al-Qur'an serta hadis yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, kemudian diaktualisasikan pada setiap kegiatan sehari-hari santri yang tidak hanya di lingkungan pesantren namun supaya terbiasa

⁴⁴ Hasil Observasi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Maarif 02 Singosari Malang.

sampai pada lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius pesantren melekat pada perilaku sehari-hari santri. Karena peraturan tersebut sudah menjadi suatu kebutuhan diri untuk senantiasa dipenuhi. Kesadaran berdisiplin santri telah tertanam dan tumbuh dihatinya sehingga akan menjadi disiplin itu sendiri. Berikut paparan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai apa saja budaya religius pesantren dalam pembentukan kedisiplinan siswa dengan ketua pengurus pesantren:

Banyak mbak *Tarbiyah Wat Ta'lim* meliputi mengaji Qur'an, mengkaji kitab *Mabadi'ul Fiqih*, pembinaan shalat berjama'ah dan masih banyak lagi. Namun yang paling difokuskan budaya religius yang dilaksanakan santri ya mengaji Al Qur'an karena di sini kan memang pondok pesantren Al-Qur'an, santri setiap hari selalu membaca dan mendengarkan Al-Qur'an tidak pernah absen. Menambah hafalan Al-Qur'an setiap habis shalat subuh berjama'ah dan wajib disetorkan kepada ustad/ustadzah masing-masing menjelang adzan isya',⁴⁵

Untuk lebih jelasnya budaya religius yang harus dilaksanakan berdasarkan ciri khas dan keunggulan pesantren adalah *Laa Yauma Illa Bil Qur'an* (setiap hari santri dididik membaca Al-Qur'an). Santri baru dibimbing kelas khusus mengaji Al-Qur'an metode *Qiro'aty* dan menghafal *juz 'Amma* dengan tahapan sebagai berikut:

a. Menghafal Qur'an

- 1) Binnadhhor adalah tahapan sebelum santri masuk ke dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an, maka santri harus memperbaiki kualitas bacaannya dan menyesuaikan standar bacaannya sesuai dengan standar pondok pesantren.

⁴⁵ Wawancara dengan Muklis Husen Abdullah, ketua pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016.

2) Tahfidz Al-Qur'an yaitu suatu program bimbingan menghafal Al-Qur'an setelah dinyatakan lulus dari program binnadhior dan bagi para santri baru yang telah lulus tes.

- b. Pengajian kitab *Mabadi'ul Fiqih*.
- c. Shalat wajib dan sunnah berjama'ah.⁴⁶

Dari data yang telah ditemukan peneliti maka berikut paparan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi tentang budaya religius pesantren yang harus dilaksanakan para santri yaitu:

a. Menghafal Qur'an

Menghafal Qur'an merupakan tujuan utama dari semua budaya religius yang dilaksanakan di pesantren. Seperti yang diamati oleh peneliti, se usai pelaksanaan shalat maghrib berjama'ah yang pada hari ini diimami langsung oleh pengasuh KH. Ach. Noer Junaidi dan dipimpin dzikir Ustad Yuda, santri dengan komando bel pertama persiapan langsung bergegas mengambil Al-Qur'an masing-masing. Dan bel kedua pertanda mengaji Al-Qur'an telah dimulai. Serentak seluruh santri membaca doa akan mengaji dengan keras, tartil dan bersama-sama. Sesuai jadwal santri wajib menyetorkan surat yang telah dihafalnya tadi pagi.⁴⁷ Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti disela-sela persiapan setoran hafalan bersama Ustad Ghiram Ahmad:

⁴⁶ Dokumentasi: PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

⁴⁷ Hasil Observasi di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

Bel pertama santri sudah bersiap-siap dengan surat yang telah dihafalnya setelah subuh. Sebelum menyetorkan hafalan, santri secara klasikal menirukan ayat per ayat yang dibacakan usztad masing-masing tanpa melihat Al-Qur'an secara berulang-ulang. Ini melatih agar daya ingatnya anak kuat mbak. Kemudian baru setoran, biasanya santri yang telah lancar hafalannya akan maju duluan dan santri yang masih kurang lancar boleh membaca lagi suratnya sebelum disetorkan.⁴⁸

Sebuah budaya religius pesantren pasti terdapat target yang diharapkan untuk dapat tercapai sesuai tujuan. Penyetoran tambahan hafalan dan *muraja'ah* dikontrol dengan menggunakan buku monitoring tahfidz. Bahwasannya tidak hanya sekedar menghafal namun agar santri dapat senantiasa mengamalkan isinya dan berakhlak sesuai dengan tuntunannya. Dengan cara membuat program semester sehingga santri dapat termotivasi terhadap apa yang sedang ditekuni. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustad Ghiram Ahmad lebih lanjut, bahwa:

Ketercapaian hafalan Qur'an ini adalah setiap semester genap semua santri telah mampu menghafal *Juz 'Ammah*, setengah surat dari juz 30 dimulai dari surat *An-Naas* dengan baik, benar dan lancar. Pada setiap akhir dari semester juga dilakukan tes hafalan meliputi membacakan awal surat, akhir surat, meneruskan ayat, menghafal urutan surat dan tes BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) beserta tanya jawab tentang *tajwidnya* dan ketepatan *makhraj*.⁴⁹

Setiap kali menyetorkan hafalan, maka ustad/ustadzah menulis dan memberikan keterangan atas hasil hafalan santri. Berikut sebagai pembinaan ketercapaian hafalan santri dalam buku monitoring tahfidz.

⁴⁸ Wawancara dengan Ghiram Ahmad, Ustad mengaji Qur'an PPQ Nuruh Huda 2 Singosari, tanggal 20 April 2016.

⁴⁹ Wawancara dengan Ghiram Ahmad, Ustad mengaji Qur'an PPQ Nuruh Huda 2 Singosari, tanggal 20 April 2016.

Keterangan yang ustad/ ustadzah tuliskan pada buku monitoring tahfidz berdasarkan kriteria nilai A: istimewa/ sangat lancar, nilai B: sangat baik/ lancar, nilai C: baik/ agak lancar, nilai D: diulang. Kemudian kolom satu pada buku setoran atas ketercapaian tambahan hafalan santri dan kolom kedua adalah *muroja'ah* surat yang telah dihafal sebelumnya.⁵⁰ Berikut santri menceritakan kegunaan buku monitoring tahfidz yang sedang dipegangnya:

Bukunya beli di koperasi pondok mbak Rp 3000. Habis setoran diberikan ustad, ditulis surat yang disetor dan yang *dimuraja'ah*. nanti dikasih nilai ustad setorannya lancar atau enggak. Kalau gak lancarnya banget banyak lupanya dikasih nilai D besok disuruh mengulang sebelum setoran tambahan.⁵¹

Dari hasil wawancara yang telah diperoleh dapat disimpulkan, bahwasannya budaya religius menghafal Al-Qur'an termonitor dengan adanya target yang dituntut pesantren dapat diselesaikan santri dengan baik, sebagai pembinaan pesantren menggunakan buku monitoring tahfidz yang secara terprogram terdapat jadwal kapan santri menghafal dan kapan menyetorkan hafalan.

Menghafal Al-Qur'an seharusnya datang dari kemauan diri penghafal sendiri dengan niat kuat dan ikhlas, sebab menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran yang tinggi untuk dapat *mengkhatamkannya*. Berikut realisasi dari program yang masih berkenaan dalam menunjang menghafal Al-Qur'an santri adalah:

⁵⁰ Dokumentasi di: PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

⁵¹ Wawancara dengan Salsabila, santri PPQ Nurul Huda 2 Singosari, tanggal 13 Maret 2016.

1) Khotmil Qur'an

Diadakannya khotmil Qur'an setiap hari minggu adalah praktek materi baik tajwid maupun makhroj sebagai implementasi dalam membaca Al-Qur'an secara langsung. Upaya agar santri terbiasa membaca Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an sifatnya adalah kitab yang senantiasa harus dibaca berulang-ulang dan sesering mungkin. Dalam Al-Qur'an ada beberapa bacaan yang cara membacanya tidak sesuai dengan tulisannya.

Pembukaan khotmil pada pukul 07.00 hingga selesai dipimpin oleh ketua pengurus, pembacaan *tawassul* dan do'a akan membaca Al-Qur'an. Khotmil Qur'an ini dilaksanakan di aula pesantren. Kemudian santri *bin nadhar* dan *bil ghaib* dibagi per juz dengan bimbingan pengurus.⁵²

“Membaca juz yang sudah dibagikan, nanti kalau ada kesalahan dibenarkan langsung sama ustad dan langsung disuruh mengulang.”⁵³

2) Imtas

Hasil wawancara peneliti dengan wakil pengurus tentang realisasi menghafal Qur'an santri yang menyebabkan santri lebih giat dan disiplin untuk memperlancar dan memperbanyak hafalannya, bahwasannya:

Setiap tahun juga diadakan *imtas* ini merupakan realisasi dari kegiatan menghafal Qur'an. Dihadiri pengasuh pesantren, koordinator kecamatan *Qiroaty*, ustad/ustadzah wali santri

⁵² Observasi di: PPQ Nurul Huda Singosari Malang.

⁵³ Wawancara dengan Keisha Farras Syakira, santri PPQ Nurul Huda Singosari Malang, tanggal 22 Mei 2016.

dan tamu undangan lainnya. Program ini adalah sebagai penyemangat para santri untuk melancarkan dan memperbaiki hafalannya.⁵⁴

Hasil wawancara lanjutan, menjelaskan tentang siapa yang boleh mengikuti serta bagaimana prosesi *imtas* yang dilaksanakan pesantren, berikut paparan wawancaranya:

Imtas diikuti oleh santri yang telah melakukan ujian dan dinyatakan lulus. Prosesi ini segenap undangan diperbolehkan memberikan pertanyaan mengenai hafalan dan tajwid. Diakhir acara santri diberi ijazah dan medali berlogo pesantren oleh pengasuh.⁵⁵

b. Mengaji Kitab

Kitab yang dikaji adalah kitab *Mabadi'ul Fiqih* jilid 1,2 dan 3. Setiap jilid terdiri dari 35 bab yang menerangkan hukum-hukum dalam *ubuddiyah*. Mengajian kitab dengan menggunakan metode *modelling*, ustad membacakan santri menirukan diulang-ulang hingga santri mampu membaca sendiri, untuk mengetahui kemampuan santri membaca kitab, ustad menunjuk secara acak untuk mengulangi kembali bab yang sudah dibacakan tersebut. Setelah itu baru diterjemahkan dan diakhir ketika ada yang belum difahami diadakan diskusi dan tanya jawab.⁵⁶

Materi tidak akan mudah diterima santri apabila tidak terdapat demonstrasi tata cara dan pelaksanaan beribadah secara

⁵⁴ Wawancara dengan Syaiful Musytamar, wakil pengurus PPQ Nuruh Huda 2 Singosari, tanggal 20 April 2016.

⁵⁵ Wawancara dengan Syaiful Musytamar, wakil pengurus PPQ Nuruh Huda 2 Singosari, tanggal 20 April 2016.

⁵⁶ Observasi di PPQ Nuruh Huda 2 Singosari Malang.

langsung. Mengingat beberapa materi yang tidak bisa diterangkan dengan teori saja akan tetapi juga harus dikonkretkan dengan praktek atau simulasi, maka setiap usai pengajian santri dibimbing melaksanakan praktek dengan pemberian contoh langsung oleh ustad dan diperhatikan oleh santri yang lainnya. Mengenai hal ini ustad Muklis menyampaikan bahwa:

Meskipun hanya simulasi, tetapi dilaksanakan sesuai ketentuan tata cara dan syarat-syarat ketika benar-benar melakukan shalat dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, bagi laki-laki dari pusar sampai lutut dan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan.⁵⁷

Pelaksanaan simulasi tentu tidak mudah, sebab harus satu persatu memperhatikan bacaan dan gerakan santri agar tidak terjadi kesalahan. Maka ketika melakukan praktek wudhu maupun shalat dibantu oleh beberapa ustad yang lain. Ustad Muklis melanjutkan bagaimana keadaan ketika santri melakukan simulasi bahwa:

“Terlebih dulu berwudhu namun praktek berwudhu tanpa menggunakan air dikarenakan proses berwudhu dengan air dikhawatirkan akan memperlama terselesaikannya santri melaksanakan simulasi.”⁵⁸

Kemudian pemahaman materi akan diujikan berdasarkan kriteria penilaian yang telah dibuat sebagai tolak ukur seberapa dalam santri mengaplikasikan materi dalam bentuk praktek maupun

⁵⁷ Wawancara dengan Muklis Husen Abdullah, ketua pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016.

⁵⁸ Wawancara dengan Muklis Husen Abdullah, ketua pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016.

tertulis, berikut akhir wawancara yang dilakukan dengan Ustad Muklis dengan peneliti:

Maka pada setiap semester diadakan ujian praktek seperti: praktek wudhu maupun praktek shalat, hal ini sebagai bimbingan agar santri dapat melakukan pedoman beribadah dengan sebaik mungkin dan sempurna seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. Pada setiap akhir semester diselenggarakan tes/evaluasi tertulis untuk mengukur kemampuan santri dalam penguasaan materi.⁵⁹

c. Shalat Berjama'ah

Pelaksanaan shalat jama'ah tidak hanya shalat wajib lima waktu saja tetapi juga shalat sunnah. Seperti shalat hajad yang *istiqomah* dilakukan tepat setelah shalat isya', shalat sunnah tasbih pada malam Kamis.⁶⁰ Salah satu santri yang ditemui peneliti yang sudah terlebih dulu siap hendak mengikuti pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah bercerita bahwa:

“Iya mbak, semua wajib berjama'ah, jadi di absen. Kalau kelas 1-3 pulang jam 13.00 diimami sama pengurus. Kalau kelas 4-6 pulangnyanya jam 14.00 diimami langsung sama ayah (pengasuh).”⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Muklis Husen Abdullah, ketua pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016.

⁶⁰ Dokumentasi: PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang

⁶¹ Wawancara dengan Widya Anisa Peldani, santri PPQ Nuruh Huda 2 Singosari Malang, tanggal 14 Maret 2016.

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Santri

No.	Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan shalat subuh berjama'ah	Semua santri
2.	05.00 – 06.00	Mengaji Al-Qur'an (Juz Amma)	Klasikal
3.	05.45 – 06.30	Makan pagi dan persiapan sekolah	Semua santri
4.	06.30 – 12.00	Sekolah formal	Semua santri
5.	12.00 – 12.30	Shalat dzuhur berjama'ah	Semua santri
6.	12.30 – 13.00	Makan siang	Semua santri
7.	13.00 – 15.00	Istirahat	Semua santri
8.	15.00 – 15.30	Shalat asar berjama'ah	Semua santri
9.	15.45 – 17.00	Bimbingan belajar sekolah formal	Klasikal
10.	17.30 – 18.00	Shalat maghrib berjama'ah	Semua santri
11.	18.00 – 19.00	Mengaji Al-Qur'an (Juz Amma)	klasikal
12.	19.00 – 19.30	Shalat isya' berjama'ah	Semua santri
13.	19.30 – 20.00	Makan malam	Semua santri
14.	20.00 – 21.00	WB (Wajib Belajar)	Semua santri
15.	21.00 – 04.00	Istirahat	Semua santri

Shalat jama'ah dijadikan sebuah budaya tidak saja dimaksudkan untuk meneladani sunnah Rasulullah, tetapi juga upaya untuk mengambil hikmahnya dan sebagai bentuk aktualisasi memperdalam spiritual dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Adapun tujuan dari pembinaan shalat berjama'ah yang pada hari itu di imami oleh wakil pengurus menyampaikan bahwa:

Pembinaan shalat berjamaah bertujuan agar santri terus mengingat Allah di saat mereka disibukan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah.⁶²

Berikut pula pengakuan santri *ta'zir* yang diberikan pesantren atas pelanggaran budaya religius pembinaan shalat jama'ah, yaitu:

Kalau tidak jama'ah di *ta'zir* sama pengurus, pernah telat disuruh bayar denda Rp. 1000 dan menulis istighfar 100 kali.⁶³

Seperti hasil wawancara yang telah disampaikan mengenai pembinaan shalat berjama'ah dengan menggunakan absensi dan memberikan *ta'dzir* ketika santri tidak mengikuti maupun terlambat melaksanakan shalat berjama'ah. Pembinaan shalat berjama'ah dilakukan untuk seluruh penghuni pesantren tidak hanya santri saja. Bagi santri agar disamping seluruh kesibukan dalam melaksanakan aktifitas di sekolah maupun pesantren diharapkan santri terus mengingat Allah.

2. Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang aktualisasi budaya religius pesantren dalam peningkatan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02

⁶² Wawancara dengan Syaiful Musyatar, wakil pengurus PPQ Nuruh Huda 2 Singosari, tanggal 20 April 2016.

⁶³ Wawancara dengan Ahmad Royhan, santri PPQ Nuruh Huda 2 Singosari Malang, 03 Maret 2016.

Singosari Malang bahwasannya kedisiplinan mentaati tata tertib sekolah yang ada sudah cukup baik. Sebab setiap kegiatan terjadwal dengan baik. Meskipun masih ada santri yang belum dapat menyesuaikan diri dengan melakukan pelanggaran sesekali namun tidak juga dikatakan sering.⁶⁴ Sebab sebuah rutinitas, ketika salah satu kegiatan terlambat maka kegiatan selanjutnya juga akan sedikit berantakan.

Terlihat beberapa santri langsung bermain di halaman pesantren yang tadinya dijemput oleh pengurus pada waktu pulang sekolah, padahal teman-teman yang lainnya telah mengantri wudhu untuk segera shalat dzuhur yang dilaksanakan secara berjama'ah sehingga ia terburu-buru dan sedikit terlambat mengikuti shalat berjama'ah dan memperoleh teguran langsung oleh pengurus bagian peribadatan.⁶⁵ Untuk lebih jelasnya budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu:

⁶⁴ Dokumentasi: di PPQ Nuruh Huda 2 Singosari Malang.

⁶⁵ Observasi: di PPQ Nuruh Huda 2 Singosari Malang.

a. Menghafal Qur'an

Ta'lim Qur'an dilaksanakan santri setiap hari setelah sholat subuh untuk menghafal dan setelah sholat maghrib untuk setoran kepada ustad/ustadzah sesuai kelas masing-masing.⁶⁶ Kemudian peneliti sudah mencoba mewawancarai salah satu ustad dari ta'lim Qur'an di pesantren mengenai aktualisasi ta'lim Qur'an dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Berikut hasil wawancaranya:

Qur'an itu pedoman hidup jadi ketika seseorang mempelajari Al-Qur'an ia telah melangkahakan kakinya menuju jalan keselamatan. Sebagaimana dalam Surat Al-Ashr mengingatkan kita untuk senantiasa menghargai waktu. Sehingga dalam bertindak ia akan berhati-hati dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang pada santri diwujudkan dalam bentuk disiplin belajar, bekerja keras dalam menghafal Qur'an dan bertanggung jawab dalam segala urusan, baik peraturan di pesantren maupun di sekolah.⁶⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dalam mempelajari Al-Qur'an santri akan selalu dapat mengingatkan untuk menghargai waktu yang pada santri diwujudkan dalam bentuk disiplin belajar, bekerja keras dan bertanggung jawab dalam segala urusan, baik peraturan di pesantren maupun di sekolah. Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang hasilnya sebagai berikut yaitu:

“Mengajinya harus membaca berulang-ulang, biar cepat hafal. Karena setelah maghrib harus disetorkan ke ustad. Kalau malas hafalannya sering lupa dan ketinggalan dengan teman-teman.”⁶⁸

⁶⁶ Dokumentasi: di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

⁶⁷ Wawancara dengan Ghiram Ahmad, Ustad mengaji Qur'an PPQ Nurul Huda 2 Singosari, tanggal 20 April 2016.

⁶⁸ Wawancara dengan Abdullah Arief, santri PPQ Nurul Huda Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016.

Sesuai dengan pernyataan salah satu santri di atas yang juga merupakan siswa di yayasan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, maka bisa disimpulkan bahwasanya mengaji Qur'an santri melatih diri untuk disiplin waktu, sebab ketika tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mengulang-ulang kembali hafalannya, maka santri akan lupa ketika menyetorkan hafalan dan menyebabkan ia akan tertinggal dengan teman-temannya.⁶⁹ Berikut juga hasil dari pengakuan santri yang ditemui peneliti sedang *muroja'ah* di aula dengan menghadap kiblat:

“Ingin bisa hafal Al-Qur'an mbak. Ayah juga hafal Qur'an ingin seperti ayah. Kalau membaca biar cepat hafal harus berwudhu dulu dan kalau mau menghafal harus menghadap kiblat.”⁷⁰

Seperti wawancara yang telah disampaikan bahwa perlu persiapan dalam menghafal Qur'an yakni, niat dan tekad yang kuat dari dalam diri sendiri dan keinginan untuk menjadi seperti orang yang diidolakan menjadi kekuatan tambahan untuk selalu disiplin dan *istiqamah* menghafal Al-Qur'an. Bahkan memahami kiat-kiat untuk dapat lebih mudah menghafal seperti yang dilakukan santri tersebut dengan berwudhu terlebih dahulu dan ketika menghafal untuk menghadap kiblat.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama beberapa informan, bahwa aktualisasi religius pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan berupa disiplin waktu, disiplin belajar, mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu dan piket sesuai jadwal.

⁶⁹ Observasi: di PPQ Nurul Huda Singosari Malang.

⁷⁰ Wawancara dengan Widya Anisa Peldani, santri PPQ Nuruh Huda 2 Singosari Malang, tanggal 14 Maret 2016.

b. Mengaji Kitab

Ta'lim kitab ini mengkaji kitab *Mabadi'ul Fiqih* jilid 1,2 dan 3, yang dilaksanakan hari Kamis sampai Ahad saja, pada pukul 04.30 sampai 05.30 sesudah shalat asar berjama'ah. Kitab ini berisi persoalan fiqh seputar amaliyah dan hukum dalam beribadah yang dilaksanakan di ruang kelas ataupun depan teras pesantren agar suasana mengaji kitab tidak jenuh dan lebih bersahabat dengan santri.⁷¹ Sedang pada waktu yang sama dihari Senin sampai Rabu diadakan wajib les yakni santri dibantu oleh para ustad/ustadzah serta pengurus pesantren mengenai kesulitan belajar di sekolah yang belum dimengerti.⁷² Wawancara dengan salah satu pengurus tentang mengkaji kitab *Mabadi'ul Fiqih*, bahwa:

Pengajian kitab ini menjelaskan tentang hukum-hukum fiqh. Sebab ibadah itu mbak merupakan suatu kewajiban untuk dipelajari. Materi yang sulit dimengerti dicatat kemudian dikuatkan dengan memberikan permasalahan dengan melakukan tanya jawab. Tidak hanya pengetahuan pada setiap materi santri dibimbing untuk mempraktekkan hal ini diharapkan menimbulkan pemahaman secara langsung.⁷³

Dari pernyataan tersebut bahwa mengkaji kitab *Mabadi'ul Fiqih* tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori saja namun secara langsung dengan bimbingan ustad/ustdzah dipraktekkan cara beribadah dengan baik dan benar. Kesulitan memahami materi santri diberikan kesempatan bertanya dan mencatat.

⁷¹ Observasi: di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

⁷² Dokumentasi: di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Hamdi, ustad mengkaji kitab *Mabadi'ul Fiqih*, tanggal 05 Maret 2016.

Hasil wawancara tersebut bahwasannya santri berkesempatan untuk praktek dan melakukan tanya jawab atas materi yang kurang jelas atau sulit untuk dipahami, artinya santri aktif mengikuti pelajaran terlibat langsung dengan materi yang sedang dipelajari. Jadi aktualisasi budaya religius pesantren dalam mengkaji kitab diharapkan membentuk kedisiplinan siswa yang terlihat dengan selalu aktif mengikuti pelajaran, teratur dalam belajar dan mencatat pelajaran dan selalu terlihat merespon bertanya maupun menjawab.

c. Shalat Berjama'ah

Mengenai pembinaan shalat jama'ah mendapat pengawasan penuh di pesantren dengan memberikan sanksi ketika santri terlambat atau tidak mengikuti shalat berjama'ah.⁷⁴ Pembinaan shalat jama'ah dikontrol dengan menggunakan absensi, kepada pengurus yang telah diberi tanggung jawab pada masing-masing kamar.⁷⁵ Hal tersebut didukung dengan pernyataan salah satu pengurus ma'had. Berikut hasil wawancaranya:

Memang shalat secara berjama'ah itu hukumnya sunnah, namun mengapa di pesantren diwajibkan bahkan diberi sanksi ketika tidak mengikuti shalat secara berjama'ah. agar dengan berjama'ah melatih santri melaksanakan shalat di awal waktu, kalau tidak berjama'ah jadi *mbeler* menunda-nunda waktu shalat.⁷⁶

⁷⁴ Dokumentasi: di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

⁷⁵ Observasi: di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang.

⁷⁶ Wawancara Wawancara dengan Miftahul Faruq, pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 05 April 2016

Pengakuan santri mengenai budaya religius pesantren shalat jama'ah ini ketika diwawancarai oleh peneliti usai shalat berjama'ah dan terlihat sekumpulan santri masih bergurau di aula, yakni:

“... yang menutup aurat, di pondok tapi dianjurkan laki-laki pakai jubah atau sarung kalau perempuannya kalau punya yang mukenah terusan disuruh pakai biar waktu takbir auratnya tidak kelihatan.”⁷⁷

Dari hasil wawancara dengan pengurus dan santri bahwasannya aktualisasi budaya religius pesantren dalam pembinaan shalat jama'ah diharapkan dapat melatih kedisiplinan siswa dalam melakukan kewajiban yang telah diperintahkan agama dengan penuh tanggung jawab, mematuhi segala perintah ataupun peraturan yang berlaku, melakukan segala hal tepat waktu, juga cara berpakaian sesuai ketentuan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Untuk mencapai aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang memerlukan dukungan semua pihak baik dari pesantren, yayasan, orang tua dan masyarakat sekitar. Sebab berdirinya yayasan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang merupakan pemenuhan kebutuhan masyarakat, maka demi mencapai tujuan pendidikan madrasah maupun pesantren butuh kerjasama yang baik dengan semua pihak yang bersangkutan.

⁷⁷ Wawancara dengan Galih Naufal, santri putra PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 05 April 2016.

a. Faktor Pendukung

1) Penyelarasan Peraturan Sekolah dengan Pesantren

Bersama dengan ini, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala madrasah berkenaan dengan faktor pendukung aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari. Berikut hasil wawancaranya:

Adanya kerjasama peraturan antara madrasah dengan pesantren, misal sekolah melarang siswa pergi ke warnet jadi hukuman yang diberikan tidak hanya dari sekolah namun juga pesantren. Dengan memberikan teguran untuk pelanggaran satu sampai dua kali dan pemberian tugas jika melanggar sampai tiga kali seperti menghafal surat-surat pendek dsb.⁷⁸

Penyelarasan peraturan tetap menjadi kebijakan masing-masing lembaga sebagai penanganan memilih hukuman mana yang lebih baik sebagai pembinaan kedisiplinan santri.⁷⁹ Peraturan juga dibuat sebagai kesepakatan dari tindakan yang dilakukan santri untuk selalu belajar bertanggungjawab atas apa yang dilanggar. Ketua pesantren mengenai peraturan pesantren, mengungkapkan bahwa:

“Ada keordinasi dan komunikasi antara pesantren dengan sekolah, untuk peraturan yang dibuat agar proses belajar di sekolah maupun pesantren dapat terlaksana dengan baik mbak. Namun sanksi berdasarkan kebijakan masing-masing lembaga.”⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan Sulistyowati, Wakil Kepala Sekolah MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, tanggal 13 April 2016.

⁷⁹ Dokumentasi: di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang dan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

⁸⁰ Wawancara dengan Muklis Husen Abdullah, Ketua PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016.

Tabel 4.2

Hukuman Bagi Santri yang Melanggar Peraturan Pesantren

No	Pelanggaran	Sanksi
1.	1x	Menulis istighfar 100x per hari selama satu minggu.
2.	2x	Menulis istighfar 200x per hari selama satu minggu.
3.	3x	Menulis istighfar 500x per hari selama tiga hari.
4.	4x	Menulis istighfar 500x per hari selama tiga hari dan jama'ah di belakang imam memakai baju kasus.

Jadi penyelarasan peraturan dibuat untuk mendisiplinkan santri, agar santri dapat memahami dan mulai bijaksana dalam menentukan hal mana yang baik bagi dirinya dan hal merugikan yang harus ditinggalkan.

2) Kesamaan Ketercapaian Materi Pembelajaran

Ditambah penuturan guru kelas yang sempat diwawancarai oleh peneliti se usai mengajar di kelas VI, mengenai ini beliau mengungkapkan:

“Kelebihannya anak pesantren ngajinya lebih dari siswa yang dirumah. Di sekolahkan ada tambahan pelajaran *Bil Qalam* itu siswa yang *nyantri* pasti bacaannya bagus dari makhrojnya juga tajwidnya.”⁸¹

Hasil kutipan wawancara tersebut bahwasanya materi pembelajaran *Bil Qalam* telah teraktualisasikan dengan baik dengan

⁸¹ Wawancara dengan Toha Mashudi, guru kelas VI MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, tanggal 13 April 2016.

adanya budaya religius pesantren yakni menghafal Al-Qur'an sehingga santri bacaannya bagus baik dari *makhroj* maupun *tajwidnya*.

Ada kerjasama yang baik sekolah dengan pesantren demi memenuhi kebutuhan pendidikan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Juga adanya evaluasi dan koordinasi kekurangan atau pelanggaran siswa di sekolah untuk diberikan bimbingan dan pemberian solusi langsung oleh pihak pesantren.⁸²

3) Ketersediaan Sarana Prasarana yang Menunjang

Sekolah merupakan sistem yang memiliki tujuan. Berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut sarana prasarana menjadi hal yang dapat membantu memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan.

Di pesantren telah disediakan fasilitas yang dapat membantu santri melaksanakan kedisiplinan di sekolah seperti, mobil untuk mengantar santri sampai ke sekolah tepat waktu, jasa *laundry* agar kebersihan, kerapian dan kelengkapan seragam tidak ada lagi santri yang seragamnya *keteliset*, guru les untuk membantu kesulitan belajar santri ketika di sekolah dan masih banyak lagi.⁸³

Sarana dan prasarana pesantren yang telah disebutkan dalam paparan wawancara di atas seperti mobil antar jemput, *laundry* dan

⁸² Observasi di: MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

⁸³ Wawancara dengan Miftahul Faruq, pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 05 April 2016.

kegiatan les adalah untuk membantu santri melaksanakan kedisiplinan di sekolah, sehingga tercapai kelancaran proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah.

Maka halnya sarana prasarana yang disediakan pesantren diharapkan alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar.

b. Faktor Penghambat

Dengan adanya faktor pendukung yang mempermudah dalam mengaktualisasikan budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, disisi lain ada faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Almaarif 02 Singosari Malang. Berikut berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dilapangan, mendapatkan beberapa faktor penghambat meningkatnya kedisiplinan siswa, yaitu:

1) Paksaan Orang Tua untuk Tinggal di Pesantren

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari

Malang. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru menyebutkan:

“Pada usia segitu anak itu perlu kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua. Jadi ketika di sekolah ada saja beberapa siswa yang membuat ulah, sepertinya karena ingin mendapatkan perhatian lebih.”⁸⁴

Faktor lain siswa yang dipondokkan dikarenakan adanya permasalahan *internal* dalam keluarga. Sehingga siswa meluapkan emosinya dengan melanggar peraturan sekolah yang ada. Berikut penuturan lebih lanjut dengan Bapak Rudi, bahwa:

Siswa yang berulah ini, mungkin karena yang ingin mondok itu bukan dari anaknya sendiri melainkan keinginan orang tua saja. Dan kebanyakan siswa yang di mondokkan ini karena orang tuanya ada permasalahan rumah tangga hingga mau bercerai.⁸⁵

Santri yang datang berasal dari berbagai Kota bahkan luar pulau. Seperti halnya santri yang sempat diwawancarai oleh peneliti, bahwa:

“Dari Kalimantan mbak, jadi gak pernah dijenguk orang tua. Kalau lebaran itu pulang.”⁸⁶

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pada perkembangan masa usia anak-anak memerlukan perhatian lebih dan pemberian kasih sayang secara penuh dan sebaiknya adanya komunikasi antara orang tua

⁸⁴ Wawancara dengan Muhammad Rudi Santoso, guru MI-Alma'arif 02 Singosari Malang, tanggal 13 April 2016

⁸⁵ Wawancara dengan Muhammad Rudi Santoso, guru MI-Alma'arif 02 Singosari Malang, tanggal 13 April 2016.

⁸⁶ Wawancara dengan Abdullah Arief, santri PPQ Nurul Huda Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016.

dan keinginan anak. Seharusnya pula orangtua menyadari meski pendidikan telah diserahkan kepada pesantren maupun yayasan, merupakan kewajiban bahwa orang tua harus memantau perkembangan anak serta memenuhi kebutuhan baik materi maupun non materi sehingga siswa dapat melaksanakan kedisiplinan agar cita-cita dari lembaga maupun orangtua dapat terwujud.

2) Belum Terdapat Kesadaran Siswa Akan Manfaat Disiplin

Segala peraturan, nasehat dan sanksi yang dilakukan akan sia-sia apabila siswa tidak menyadari begitu pentingnya sikap disiplin bagi kehidupan sekarang maupun mendatang. Harusnya siswa memiliki niat dan keinginan untuk merubah sikap malas sehingga dapat menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Sebagaimana yang dituturkan salah ketua pengurus pesantren yang menyempatkan waktu untuk diwawancarai setelah sholat maghrib berjama'ah yang diimami oleh pengasuh sendiri, yakni:

Santri ketika diantar ke sekolah oleh pengurus, terlebih dulu selalu di cek apa saja yang kurang semisal kelengkapan seragamnya. Karena santri sebelum berangkat ke sekolah berbaris dan salim kepada ayah, bunda (pengasuh) dan ustad/ustadzah. Dan sudah diberangkatkan dari pukul 06.30. Kalau masalah telat ya mesti ada yang telat namanya juga anak segitu jadi kadang lupa meletakkan sesuatu *ketelिसut* ketika sekolah baru dicari, tapi ya bisa dihitung santri telat itu sebulan hanya sekalilah.⁸⁷

⁸⁷ Wawancara dengan Muklis Husen Abdullah, ketua pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, tanggal 03 Maret 2016

Demikianlah petikan wawancara di atas menjelaskan pesantren telah memantau agar santri tidak terlambat untuk datang ke sekolah meskipun beberapa santri terkadang masih ada yang terlambat dikarenakan lupa meletakkan peralatan sekolah pada tempatnya.

3) Kesadaran Masyarakat yang Rendah

Rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu dari beberapa faktor penghambat peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah. Mengingat bahwa sekolah dan masyarakat merupakan *partnership* yang merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik. Oleh sebab itu masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan di sekolah. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah:

Berangkat sekolah sebenarnya pesantren telah memberikan fasilitas antar jemput mobil. Hanya setiap anak itu kan berbeda-beda, sudah diantar oleh pihak pesantren setelah yang ngantar pulang siswa keluar dari sekolah entah itu main PS (Plastation), ke warnet atau main footsall.⁸⁸

Upaya yang dilakukan peantren maupun yayasan tidak akan dapat tercapai tanpa adanya rasa tanggungjawab dan partisipasi dari masyarakat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Berikut wawancara yang masih dilakukan bersama wakil kepala sekolah, bahwa:

⁸⁸ Wawancara dengan Sulistyowati, Wakil Kepala Sekolah MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, tanggal 13 April 2016.

Diupayakan pelanggaran, pihak sekolah maupun pesantren memberikan sanksi sebagai bentuk mendidik. Namun anak usia MI itu belum punya kesadaran dan belum bisa mandiri. Juga sebenarnya perlu dukungan dan kesadaran masyarakat sekitar untuk tidak memperbolehkan siswa ke warnet ketika jam aktif sekolah.⁸⁹

Setelah melakukan wawancara dan data yang dibutuhkan peneliti dirasa cukup. Peneliti berpamitan kepada para guru dan ketika melewati jalan depan sekolah memang banyak sekali masyarakat yang membuka jasa warnet dan PS (*Plastation*). Seperti yang telah dituturkan wakil kepala sekolah benar, beberapa siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari yang masih berseragam hingga jam istirahat habis masih keasikan bermain PS yang artinya siswa telah meninggalkan jam pelajaran di sekolah.⁹⁰

Dari paparan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti kemajuan pendidikan disamping kesadaran siswa sendiri, peraturan yang mengikat antara madrasah dengan pesantren juga sangat bergantung pada pihak lain di luar madrasah itu sendiri. Sebab perhatian orang tua sangat dibutuhkan pada masa anak-anak dengan perhatian dan kasih sayang penuh. Masyarakat sekitarpun wajib untuk membantu tercapainya tujuan madrasah sebab lahirnya madrasah secara pribadi sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar.

⁸⁹ Wawancara dengan Sulistyowati, Wakil Kepala Sekolah MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, tanggal 13 April 2016

⁹⁰ Observasi: di sekitar MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Menjawab Masalah Penelitian

1. Budaya Religius Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Budaya religius pesantren merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada santri. Tanpa adanya budaya religius, maka akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada santri. Budaya religius pesantren menjadi modal santri yang di dalamnya terdapat nilai-nilai mendisiplinkan diri pelaku untuk senantiasa menampakkan pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai *robbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasi dalam sikap, perilaku dan kreasinya.⁹¹ Budaya religius pesantren meliputi menghafal al-Qur'an, mengkaji kitab dan pembinaan shalat berjama'ah teraktualisasikan menjadi sikap kedisiplinan siswa, kemudian ditampakkan pada aktifitas keseharian dalam mentaati peraturan dan tata tertib sekolah. Bahwasannya, keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya.

⁹¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 124.

Budaya pesantren terus melatih santri hingga terbiasa dan menyadari akan setiap program pesantren merupakan kebutuhan penting bagi dirinya yang wajib dilaksanakan. Misal, pada budaya religius pembinaan jama'ah sesuai pada kajian teori yang termasuk pada dimensi budaya *religius practice* mengukur tingkatan sejauh mana santri mengerjakan kewajiban ritual agamanya.

Kesepakatan yang telah disetujui santri ketika pertama kali masuk untuk bersedia mematuhi segala peraturan dengan melaksanakan segala program kegiatan yang ada dipesantren, telah urgen dengan indikator yang secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan dan perilaku santri yaitu: bersemangat mengkaji ajaran agama serta aktif dalam kegiatan agama, sebagaimana ditunjukkan pada tabel mengenai jadwal kegiatan santri. Begitu juga indikator akrab dengan kitab suci tercermin dari ciri khas dan keunggulan pesantren yaitu *Laa Yauma Illa Bil Qur'an* (setiap hari santri dididik membaca Al-Qur'an), sebab dari keseluruhan budaya religius pesantren mengaji Al-Qur'an menjadi salah satu hal yang paling difokuskan sebagaimana visi misi didirikannya Pondok Pesantren al-Qur'an.

2. Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

Seperti telah dijelaskan, bahwa budaya religius pesantren terjadwal dengan baik sebagai rutinitas program kegiatan yang telah dibuat berdasarkan kebijakan dan kurikulum pesantren. Dalam aktualisasinya keseluruhan

budaya religius mengelola nilai kedisiplinan siswa sebagai suatu kesadaran yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Sebab menurut Amiroeddin Sjarif, disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang harusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlibat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁹²

Budaya religius pesantren adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada para santri melalui proses kegiatan yang disusun secara terjadwal dengan baik dan rapi. Sejumlah budaya religius yang dilaksanakan di pesantren dikembangkan menjadi sebuah karakter agar santri dapat meningkatkan nilai kedisiplinan di sekolah. Untuk mewujudkan kedisiplinan santri tidak mudah, diperlukan upaya penanaman kedisiplinan yang diusahakan sebagaimana pada teori yang telah dijabarkan pada bab II yakni:⁹³

a. Dengan Pembiasaan

Program harian, mingguan ataupun tahunan pesantren yang merupakan realisasi dari menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab dan pembinaan shalat berjama'ah sebagai tahapan dan langkah sistematis untuk mewujudkan kedisiplinan dalam bentuk pembiasaan. Pada

⁹² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45.

⁹³ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002) hlm 69-71..

pembinaan shalat baik wajib atau sunnah, santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat secara tepat waktu dan berjama'ah.

b. Dengan Contoh dan Teladan

Teladan atau *modeling* adalah perbuatan dan tindakan sehari-hari seseorang yang berpengaruh. Karenanya contoh adalah pembelajaran dalam bentuk tingkah laku yang paling mudah ditiru oleh anak-anak. Teladan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga pesantren selalu memelihara kondisi lingkungan yang baik agar tertanam dan melekat pada kepribadian dan sikap yang baik serta disiplin dalam berbagai hal. Seperti halnya pada budaya religius mengkaji kitab, secara pengetahuan santri diberikan contoh cara berwudhu dan shalat yang baik dan benar dan secara tindakan akan langsung diaktualisasikan santri pada saat beribadah.

c. Dengan Penayadaran

Bahwa peraturan dan sanksi yang dibuat akan sia-sia tanpa sikap kesadaran dari diri santri sendiri. Seperti, santri terus membaca dan mengulang-ulang kembali hafalan Qur'annya, santri menyadari ketika ia malas maka akan tertinggal dengan teman-teman yang lain. Sebab untuk mewujudkan cita-cita harus terdapat tekad yang kuat dalam diri agar santri selalu mengingat ketika dalam keadaan lalai. Aktualisasi budaya religius ini selanjutnya akan tampak pada sikap dan perilaku santri untuk berdisiplin dan memanfaatkan waktu sebaik dan sebijak mungkin.

d. Dengan Pengawasan atau Kontrol

Segala aktifitas santri memperoleh pengawasan dari pesantren. Agar hal yang tidak diinginkan dan hal yang diinginkan sebagai tujuan membina sikap dan perilaku santri dapat selalu terjaga. Dari hasil pembahasan pada bab IV bahwa ada kontrol santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan buku monitoring tahfidz juga pada pembinaan shalat jama'ah yang dikontrol berdasarkan presensi. Pengawasan dimaksudkan agar santri mengikuti dengan baik segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga tujuan dari pesantren dapat tercapai.

Berdasarkan fakta di lapangan dan tinjauan teori dapat diperoleh hasil analisis bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang memiliki nilai kedisiplinan, dengan didukung program-program pesantren yang didalamnya menyimpan upaya penanaman kedisiplinan. Meskipun beberapa kali namun tidak juga dikatakan sering, kualitas

kedisiplinan santri ada yang sudah dapat melaksanakan kedisiplinan secara konsisten dan *continue* dan ada juga yang belum dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk disiplin terhadap tata tertib sekolah dikarenakan santri harus dapat melaksanakan seluruh kegiatan pesantren dan menyelesaikan segala tugas madrasah sekaligus.

Wajar saja, adanya santri yang disiplin dan tidak disiplin adalah, karena perkembangan anak pada usia sekolah dasar adalah belajar dari pengalaman dan pembiasaan. Santri tidak seluruhnya baik atau tidak seluruhnya buruk. Selain itu, perilaku disiplin dan tidak disiplinnya santri terhadap tata tertib pondok pesantren, sebagai cermin diri kreatif dan aktualisasi dirinya tidaklah dapat dilepaskan dari latar belakang *historis* pengalaman santri di keluarga dan pergaulan di luar pondok pesantren.

Bagi santri yang belum biasa untuk selalu disiplin terhadap tata tertib pesantren, memerlukan media bimbingan dan latihan. Karenanya pesantren dan madrasah memberlakukan tata tertib serta sanksi sebagai pola menyadarkan serta bantuan, dalam arti mengembangkan dan meningkatkan kedisiplinan yang sudah dimiliki siswa ke arah kedisiplinan yang dikehendaki, yakni kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran pribadi, sehingga disiplin yang ia laksanakan bukanlah karena adanya suatu paksaan namun disiplin ada pada dirinya timbul karena suatu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang

a. Faktor Pendukung

1) Penyelarasan Peraturan Sekolah dengan Pesantren

Terdapat prinsip-prinsip pendekatan pesantren diantaranya: teosantris, sukarela dan pengabdian, kearifan, kolektifitas, kesederhanaan, mengatur kegiatan bersama, mandiri, restu kyai.⁹⁴ Prinsip pendekatan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda 2 Singosari Malang menggunakan prinsip pendekatan kolektifitas. Pesantren berusaha menyelaraskan setiap peraturan dengan sekolah yang dapat menjadi kendali siswa. Merupakan kerjasama antar lembaga yang menginginkan perubahan tingkah laku siswa menjadi disiplin sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan tata tertib di sekolah dan pesantren.

Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri dan kebiasaan untuk patuh. Apa yang telah dilakukan pesantren merupakan salah satu dari faktor *ekstern* yakni faktor latihan. Dimana melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Sebab untuk menjadi seseorang yang disiplin perlu dilakukan

⁹⁴ Babun Suharto, hlm. 16-17.

sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan menjadi terbiasa untuk selalu melakukan disiplin.

Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi. Koreksi untuk memperbaiki kesalahan dengan memberikan siswa nasihat-nasihat yang berguna baginya dan solusi atau tindakan apa yang perlu dirubah untuk berjanji tidak melakukan pelanggaran kembali. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk berpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut (*advice yaitu opinion about what to do, how to behave*) pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku. Dan sanksi agar siswa bertanggung jawab atas tindakan pelanggaran tata tertib, diharapkan siswa gerah dan menyadari kesalahannya.

2) Kesamaan Ketercapaian Materi Pembelajaran

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa lahirnya madrasah adalah berawal dari pesantren atau merupakan pengembangan dari pesantren. Ini menggarisbawahi perlunya nilai-nilai pesantren selalu melekat pada madrasah. Pesantren terdapat pengajian kitab. Ini menggaris bawahi bahwa madrasah merupakan wahana untuk mendekatkan peserta didik/santri kepada kitab sucinya, untuk mempelajari dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama Islam, serta sebagai wahana pembinaan roh

dan praktik hidup dan praktik hidup keagamaan Islam. Dengan demikian, madrasah harus menekankan aktivitas pendidikannya agar peserta didik memiliki kedekatan dan kecintaan terhadap kitab sucinya.⁹⁵

Adanya kesamaan materi di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yakni pembelajaran *Bil Qalam* dan program pesantren yang tidak lepas dengan Al-Qur'an sehingga siswa ketika berada di sekolah lebih bagus bacaan, *makhroj* serta *tajwidnya*.

3) Ketersediaan Sarana Prasarana yang Menunjang

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan.

Sarana dan prasarana pesantren telah disebutkan dalam paparan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti seperti mobil antar jemput, *laundry* dan kegiatan les adalah untuk membantu santri melaksanakan kedisiplinan di sekolah, sehingga tercapai kelancaran proses pembelajaran baik bagi guru maupun siswa untuk berada di sekolah.

Maka sarana prasarana yang disediakan pesantren diharapkan alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk

⁹⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo, 2011), hlm 118-124

kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar.

b. Faktor Penghambat

1) Paksaan Orang Tua untuk Tinggal di Pesantren

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁶

Seharusnya terdapat komunikasi yang baik antara keinginan anak dan orang tua. Paksaan orang tua agar putra putrinya tinggal di pesantren akan menghambat dan proses belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan maksimal. Maka dalam memilih pendidikan anak harus berdasarkan minat atau keinginan anak sendiri dan didukung penuh oleh orang tua.

2) Belum Terdapat Kesadaran Siswa Akan Manfaat Disiplin

Kesadaran merupakan faktor *intern* yang mempengaruhi kedisiplinan. Kesadaran adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih ditegakkan

⁹⁶ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2001), hlm 26.

bilamana timbul dari kesadaran tiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena tekanan atau paksaan dari luar.⁹⁷

Pada teori yang telah dijelaskan belum adanya kesadaran siswa akan manfaat disiplin. Segala peraturan, nasehat dan sanksi yang dilakukan akan sia-sia apabila siswa tidak menyadari begitu pentingnya sikap disiplin bagi kehidupan sekarang maupun mendatang. Harusnya siswa memiliki niat dan keinginan untuk merubah sikap malas sehingga dapat menerapkan nilai-nilai kedisiplinan. Dalam mendidik anak disiplin, perlu mendapatkan perlakuan yang sesuai. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari disiplin, maka siswa sebagai manifestasi dari tindakan disiplin akan timbul dari kesadaran sendiri, bukan merupakan suatu paksaan. Sehingga siswa akan berlaku tertib dan teratur dalam belajar baik di sekolah, pesantren maupun di rumah.

3) Kesadaran Masyarakat yang Rendah

Faktor lingkungan sangatlah mendukung yang ada dalam diri seseorang. Beberapa siswa yang kerap kali melakukan pelanggaran tata tertib, sebab rendahnya kesadaran masyarakat bahwa lingkungan masyarakat menjadi bagian penting dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Sekitar lingkungan masyarakat yang memang membuka jasa warnet, PS, footsall menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Karakter santri juga tidak terlepas dari

⁹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 132

lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal merupakan bentukan dari pola asuh untuk menjadikan siswa sikap dan perilaku disiplin yang harusnya diajarkan sejak kecil oleh orang tuanya. Sebab seperti yang dikatakan oleh John Brierly, *Heredity and environment interact in the production of each and every character*. keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yaitu aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya religius yang dilaksanakan pesantren yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu: menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab dan pembinaan shalat jama'ah. Setiap kegiatan harian terjadwal secara terperinci dan terealisasi dalam program mingguan dan tahunan berupa ujian praktek lisan maupun tertulis untuk menunjang program yang telah ada.
2. Budaya religius sangat urgen untuk membentuk kedisiplinan siswa. Budaya religius pesantren merupakan wahana mentransfer nilai yang secara terus-menerus diaktualisasikan dengan mentaati peraturan yang ada yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan siswa di sekolah seperti: budaya religius pesantren menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kedisiplinan berupa disiplin waktu, disiplin belajar, mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu dan piket sesuai jadwal, mengkaji kitab membentuk pola kepribadian siswa yang menghormati guru dengan mentaati peraturan dan perintah seperti tertib dalam mengikuti upacara, memotong rambut ketika terlihat panjang, aktif dalam belajar dengan selalu terlihat merespon bertanya maupun menjawab dan pembinaan shalat berjama'ah dapat melatih kedisiplinan siswa

dalam melakukan kewajiban yang telah diperintahkan agama dengan penuh tanggung jawab juga cara berpakaian sesuai ketentuan, dan membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang meliputi:

a. Faktor Pendukung

Adanya kerjasama penyelarasan peraturan sekolah dengan pesantren, kesamaan ketercapaian materi pelajaran yang ingin dicapai, kesediaan sarana prasarana yang menunjang yang dapat membantu yang dapat memudahkan proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Di samping beberapa faktor yang pendukung di atas, peneliti menemukan faktor penghambat yaitu: paksaan orang tua untuk tinggal di pesantren, belum terdapat kesadaran siswa akan manfaat disiplin dan kesadaran masyarakat yang masih sangat rendah untuk berpartisipasi aktif membantu terwujudnya tujuan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan paparan hasil temuan dan kesimpulan pada penelitian ini, adapapun saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya selalu ada keordinasi sebagai monitoring mengenai perkembangan siswa siswi dengan pesantren untuk mengetahui sebab pelanggaran dan untuk dapat mencari solusi terbaik secara musyawarah dengan kedua lembaga.

2. Bagi siswa

Hendaknya siswa menyadari akan manfaat disiplin bagi dirinya baik pada masa kini dan mendatang dengan mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku.

3. Bagi Orang Tua

Pendidikan di lingkungan keluarga juga akan sangat mendukung meningkatkan kedisiplinan siswa. Orang tua diharapkan terus memantau kebutuhan putra putrinya dan memberikan perhatian terhadap pendidikan yang diinginkan anak.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat wajib untuk membantu tercapainya tujuan madrasah. Perlunya partisipasi dari masyarakat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan penuh rasa tanggung jawab bahwa bagian dari adanya madrasah adalah pemenuhan akan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Saiful. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Ali Suryadharma. 2013. *Paradigma Al-Qur'an; Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anshari Hafi. 2002., *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid I
- Hadi Aristo, Arief Adrianus. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Hakim Tursan. 2001. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hardiansyah Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasyim Farid. 2009. *Strategi Madrasah Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Madjid Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Maimun Agus, Zaenal Agus. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Press.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mauna Binti. 2009. *Tradisi Intelektual santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: SUKSES offset.

- Marno, Supriyatno Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Naim Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ndara Talizuhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rurohman Kholil. 2009. *Pengembangan Lingkungan Masyarakat Berbasis Budaya*. Mimbar.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saridjo Marwan. 2011. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan Al Manar Press.
- Sunhaji. 2006. *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Centra Grafindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Chipta.
- Syah Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Tafsir Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Zaenul Agus. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Widjaja, Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. <http://yp-almaarif.blogspot.com/>.

Zone Hackz, Motivasi Aktualisasi Diri. <http://hackzzone.blogspot.co.id/2010/03/motivasi-aktualisasi-diri.html>.



Lampiran-Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg_uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1933/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

05 Oktober 2015

Kepada
Yth. Kepala MI Alma'arif 02 Singosari Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Kiki Rizqiah
NIM : 12140102
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2015/2016
Judul Skripsi : **Aktualisasi Nilai-nilai Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 1 Studi di MI Almaarif 02 singosari Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n Dekan
Dekan Bid. Akademik,

D. H. Sulalan, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002 9

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
 2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



**YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI
MADRASAH IBTIDAIYAH ALMAARIF 02**

TERAKREDITASI "A"

Jalan Masjid 33, Telp. (0341) 451542 Singosari Malang 65153

NSM : 111235070219
NPSN : 20555027

SURAT KETERANGAN

No : 086/D.1.16/M2/U/VI/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 02

Singosari :

Nama : Muhammad Ishom, S.Pd.

Jabatan : Kepala Madrasah

NIP : -

Alamat Madrasah : Jl. Masjid 33 Pagentan Singosari Malang

Menerangkan bahwa siswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Kiki Rizqiah .

NIM : 12140102

Fakultas : Ilmi Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang

Nama yang bersangkutan di atas sudah melakukan penelitian tentang
"Aktualisasi Budaya Religius Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
(Studi di Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 02 Singosari Malang)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.



Singosari, 1 Juni 2016

Kepala Madrasah,


Muhammad Ishom, S.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : Kiki Rizqiah
NIM : 12140102
Judul : Aktualisasi Budaya Religius Pesantren Dalam
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
(Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang)
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid, MA

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	16 Maret 2016	BAB IV	
2.	06 April 2016	Revisi	
3.	13 April 2016	BAB IV, V	
4.	27 April 2016	Revisi	
5.	12 Mei 2016	BAB V, VI, Abstrak	
6.	18 Mei 2016	Revisi	
7.	02 Juni 2016	ACC Komprehensif	
8.	07 Juni 2016	ACC sidang	
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 07 Juni 2016.
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002



Certificate No. ID08/1219

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Deskripsi lokasi sekolah.
2. Fasilitas MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
3. Pelaksanaan kegiatan rutin santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda 2 Singosari Malang.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah perkembangan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
2. Landasan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang
3. Visi dan Misi dan tujuan MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
4. Pembinaan Siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang.
5. Budaya Religius Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda 2 Singosari Malang.
6. Jadwal Kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda 2 Singosari Malang.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 13 April 2016
Jam	: 09.30-10.30
Lokasi	: Kantor Wakil Kepala Sekolah
Sumber data	: Dra. Sulistyowati

Deskripsi Data

Informan adalah Wakil Kepala Sekolah di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Wawancara kali ini dilaksanakan di kantor Wakil Kepala Sekolah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menyangkut bagaimana kedisiplinan siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang, tindakan-tindakan apa yang dilakukan bila ada siswa yang melanggar tata tertib, faktor pendukung dan faktor penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa tingkat kedisiplinan siswa MI Al-Ma'arif 02 sebenarnya sudah bisa dikatakan telah melaksanakan kedisiplinan dengan baik. Sehingga apabila ada siswa yang tidak disiplin itu hanya sebagian kecil dan hanya siswa tertentu saja. Dengan kata lain bahwa pelanggaran-pelanggaran pada tertib ini masih ada namun hanya beberapa kali saja. Dikatakan oleh Ibu Sulistyowati bahwa pelanggaran-pelanggaran itu wajar, sebab anak usia sekolah madrasah memang belum punya kesadaran dan belum bisa mandiri. Juga sangat penting adanya dukungan dan partisipasi masyarakat agar siswa tidak bermain *Plastation, fotsall* maupun hal-hal lain yang menyebabkan siswa melanggar peraturan dan meninggalkan jam pelajaran. Maka masyarakat wajib membantu tercapainya tujuan madrasah sebab lahirnya MI Al-Ma'arif 02 secara pribadi sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar. Tindakan yang dilakukan pihak sekolah bila ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adalah dengan memberikan nasehat kepada siswa tentang keuntungan dan kerugian bilamana tidak mentaati tata tertib madrasah dan memberlakukan sanksi sesuai ketentuan yang ada apabila siswa masih melakukan pelanggaran setelah diberi peringatan dan nasehat, namun hukuman berupa kerohanian dan pemberian tugas bukan berupa hukuman fisik.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 03 Maret 2016
Jam	: 18.45-20.00
Lokasi	: Kantor Pengurus
Sumber data	: Muklis Husen Abdullah

Deskripsi Data

Informan adalah Ketua Pondok Pesantren PPQ. Nurul Huda 2 Singosari Malang , wawancara dilakukan di kantor pengurus. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut apa saja budaya religius pesantren, bagaimana keadaan disiplin siswa, Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa serta faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02. Dari wawancara tersebut Ustad Muklis menyebutkan budaya religius pesantren meliputi menghafal Al-Qur'an, mengkaji kitab yaitu *Mabadi'ul Fiqih* jilid 1, 2, 3 dan pembinaan shalat berjama'ah. Namun yang paling difokuskan adalah menghafal Al-Qur'an sebab memang notabene pesantren adalah pondok pesantren Al-Qur'an. Menurut beliau keadaan kedisiplinan siswa sudah cukup baik sebab terdapat beberapa faktor yang mendukung, yakni pesantren menyediakan sarana prasarana yang relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk proses pendidikan dan pengajaran seperti: mobil antar jempt, *laundry*, kegiatan les mata pelajaran sekolah. Adanya kerjasama yang baik antar lembaga dengan menyelaraskan peraturan madrasah dengan pesantren, namun jenis hukuman tetap menjadi kebijakan masing-masing lembaga mana yang lebih baik sebagai pembinaan kedisiplinan peserta didik. Sedang faktor penghambatnya adalah belum terdapat kesadaran santri akan manfaat disiplin. Faktor lain aktualisasi diri siswa tidaklah dapat dilepaskan dari latar belakang *historis* ketika di lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan di luar pondok pesantren. Maka upaya peningkatan kedisiplinan santri itu juga masih harus terus dilakukan karena berbagai tindak ketidak disiplin santri masih saja ada. Tindakan pesantren bagi santri yang melanggar tata tertib pesantren maupun madrasah, selain memberikan teguran adalah dengan memberikan *ta'zir* / hukuman yang diberikan secara bertahap sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 20 April 2016
Jam	: 18.15-18.00
Lokasi	: Aula
Sumber data	: Ghiram Ahmad, Syaiful Musyatar

Deskripsi Data

Informan adalah Ustad mengaji Al-Qur'an dan pengurus yang memegang bagian mengaji Al-qur'an, wawancara dilaksanakan di aula pada sela-sela waktu persiapan setoran hafalan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut apa saja budaya religius pesantren, faktor pendukung serta faktor penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Beliau mengungkapkan pembinaan disiplin santri menghafal Al-Qur'an dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, santri terbiasa untuk menghafalkan di waktu subuh dan menyetorkan setelah shalat isya' berjama'ah dan terdapat target yang diharapkan untuk dapat tercapai sesuai tujuan dengan menggunakan buku monitoring tahfidz sebagai kontrol dan pengawasan. Target ini dengan cara membuat program semester sehingga santri dapat termotivasi terhadap apa yang sedang ditekuni. Ketercapaian hafalan Qur'an adalah setiap semester genap semua santri telah mampu menghafal *Juz 'Ammah*, setengah surat dari juz 30 dimulai dari surat *An-Naas* dengan baik, benar dan lancar. Pada setiap akhir dari semester juga dilakukan tes hafalan meliputi membacakan awal surat, akhir surat, meneruskan ayat, menghafal urutan surat dan tes BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) beserta tanya jawab tentang tajwidnya dan ketepatan *makhraj*. Sebagaimana sama dengan yang disampaikan ustad Syaiful bahwa menghafal Al-Qur'an sebagai rutinitas santri setiap hari, adapun realisasi dari menghafal Al-Qur'an meliputi khotmil Qur'an dan Imtas yang diikuti oleh santri yang telah melakukan ujian dan dinyatakan lulus. Program ini sebagai motivasi para santri untuk memperlancar dan memperbaiki hafalannya. Faktor pendukung bahwa adanya kemauan dan saling berlomba-lomba untuk mencapai target bahkan ada beberapa santri yang hafalannya bagus dapat menghafal melebihi target yang telah ditentukan. Faktor pengambatnya adalah bahwa kemampuan menghafal dan daya serap tiap-tiap santri tentu berbeda. Maka memerlukan ketekunan dan kesabaran dari santri juga untuk mengulang-ulang kembali surat yang di hafalkan. Beliau pun mengungkapkan bahwa harus mencari metode-metode lain yang dapat memudahkan dan membuat surat yang telah dihafal santri dapat melekat lebih lama.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 20 April 2016
Jam	: 09.15-11.23
Lokasi	: Kantor Pengurus
Sumber data	: Muhammad Hamdi

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu pengurus di PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang, yang bersedia diwawancarai ketika itu berada di kantor pengurus. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut apa saja budaya religius pesantren, bagaimana sikap santri terhadap aktualisasi budaya religius pesantren dan faktor pendukung serta faktor penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Pengajian kitab sebagai pembinaan cara beribadah yang baik dan benar dengan mengetahui hukum-hukum dan tata cara pelaksanaannya. Pengajian ini dilaksanakan mulai hari Kamis sampai Ahad saja. Sebab pada waktu yang sama di hari Senin sampai Rabu diadakan wajib les untuk membantu kesulitan santri saat menerima pelajaran di madrasah. Metode mengkaji kitab yang digunakan menyesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Santri diajarkan untuk dapat membaca kitab dengan terlebih dulu memberikan contoh cara membaca dan diulang oleh santri. Agar tidak lupa dan dapat dipelajari ulang santri wajib mencatat setiap penjelasan yang diberikan dan kesulitan ataupun kurang jelasnya materi dapat dilakukan dengan tanya jawab. Faktor pendukung bahwa materi mudah diterima santri sebab materi berkenaan dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari. Faktor penghambat ketika membenarkan kesalahan dalam mempraktekkan materi yang sudah dijelaskan ustad tidak dapat memperhatikan satu per satu santri namun dapat ditemukan solusi dengan meminta bantuan kepada ustad yang lain agar kekeliruan dalam beribadah dapat dibenarkan dan ketika melakukan ibadah yang sebenarnya telah sesuai dengan ketentuan syarat sah maupun wajib.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 13 April 2016
Jam	: 09.15-10.00
Lokasi	: Kantor Guru
Sumber data	: Rudi Santoso, Toha Mashudi

Deskripsi Data

Informan adalah guru MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang diwawancarai bersamaan dengan saling memberikan tambahan keterangan. Menjawab pertanyaan tentang faktor pendukung dan penghambat aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Beliau menjelaskan bahwa terdapat faktor pendukung aktualisasi budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-ma'arif 02 Singosari Malang yaitu adanya kesamaan ketercapaian materi pembelajaran. Siswa yang nyantri diakui lebih bagus dan lancar bacaan Al-Qur'annya baik itu dalam *tajwid* maupun *makhraj*. Bahkan tidak jarang siswa yang *nyantri* juga yang memenangkan berbagai lomba akademik. Faktor penghambatnya dapat diketahui pelanggaran siswa terhadap kedisiplinan dikarenakan paksaan orang tua untuk tinggal di pesantren. Harusnya ada komunikasi dan motivasi terhadap apa yang diinginkan oleh anak. Sebab wajar anak usia sekolah madrasah masih sangat butuh perhatian dan kasih sayang orang tua. Orang tua juga harus menyadari meski pendidikan telah diserahkan kepada pesantren maupun madrasah, merupakan kewajiban bahwa orang tua juga perlu memantau perkembangan anak serta memenuhi kebutuhan baik materi maupun non materi sehingga siswa dapat melaksanakan kedisiplinan agar cita-cita dari lembaga maupun pesantren dapat terwujud.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 03 Maret 2016
Jam	: 18.30-19.45
Lokasi	: Depan Aula Pesantren
Sumber data	: Miftahul Faruq

Deskripsi Data

Informan adalah pengurus PPQ Nurul Huda 2 Singosari Malang. Pertanyaan mengenai aktualisasi budaya religius serta faktor penghambat peningkatan kedisiplinan siswa. Dikatakan beliau bahwa kurangnya kesadaran santri akan manfaat disiplin. Maka pengurus terus melakukan penanaman kesadaran berdisiplin kepada santri yang dilakukan secara *continue* dan terus menerus, yang mana penanaman kesadaran berdisiplin ini dilakukan dengan memberikan pengertian kepada seluruh santri tentang untung dan ruginya berdisiplin. Dengan sabar, pengurus harus dapat memberikan penjelasan pada pentingnya disiplin kepada santri pada saat kegiatan belajar mengajar maupun dalam kesempatan yang lain. Menasehati dengan cara menjadi teman curhat bukan sebagai orang yang pengurus itu diharapkan para santri akan lebih mudah memahami arti pentingnya berdisiplin sehingga akan terbentuk kesadaran untuk patuh terhadap tata tertib yang berlaku.

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari / Tanggal	: 20 April 2016
Jam	: 18.15-18.00
Lokasi	: PPQ Nurul Huda 2
Sumber data	: Salsabila, Kheisha, Widya, Royhan, Arief

Deskripsi Data

Informan adalah santri dan sekaligus siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya religius yang mereka laksanakan di pesantren berupa menghafal al-Qur'an, mengkaji kitab *Mabadi'ul Fiqih* dan pembinaan shalat berjama'ah. Salsa mengatakan bahwa menghafal Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan buku monitoring untuk mengetahui ketercapaian dan kelancaran hafalan. Widya pun menambahi kiat-kiat cepat menghafal Al-Qur'an yaitu berwudhu terlebih dahulu dan ketika menghafal untuk menghadap *kiblat*. Menurut Reyhan pelanggaran terhadap peraturan dalam kegiatan dipesantren akan dikenai sanksi berdasarkan kebijakan yang telah dibuat pesantren. Diakuinya ketika melaksanakan shalat berjama'ah agar tidak bermalas-malasan dan menunda waktu shalat. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam bentuk program yang dilakukan sebagai rutinitas keseharian tanpa mereka sadari melatih diri untuk berlaku disiplin. Hal yang mula-mula dipaksakan menjadi terbiasa. Sesuatu yang ditakuti menjadi keresahan ketika tidak melakukan. Meski awalnya sulit namun karena dilakukan bersama teman-teman yang lain menjadi lebih mudah.

Jadwal Ngaji
Al Qur'an Juz 'Amma

No	<i>An-Naas – At-Takatsuur</i>			
	Ustad Mukhlis	Ustad Husen	Ustad Mun'im	Ustad Zein
1.	Nadzir	Putra	Khayla	Kanzul
2.	Shohib	Yaqud	Najwa	Oyyan
3.	Vivi	Yusuf	Aisyah	Najih
4.	Lia	Abbas	Khusnul	Fajar

No	<i>Al-Qori'ah – At-Tiin</i>		<i>Al-Insyirah – Al Fajr</i>	
	Ust.Saiful	Ust.Yunus	Ust.Rahman	Ust.Deli
1.	Abil	Haidar N	Nizar G	Zen
2.	Aldi	Budi	Ali A	Macin
3.	Nizar	Bisma	Imdad	Yusuf
4.	Haidar M	Farid	Rifki	Aling
5.	Radit	Romi	Syarif	Nadia
6.			Suyuti	Sofi

No	<i>Al-Qosyiyah – Al-Insyiqo'</i>	<i>Al-Muthoffin - Abasa</i>	<i>An-Nazi'at – An-Naba'</i>
	Ustd.Indi	Ustd.Ana	Ust.Ulum
1.	Tafi	Huda	Royhan
2.	Kamil	Nandra	Afan
3.	Ain	Dafa	Rizka
4.	Zuha'		Salsa
5.			Agung
6.			Yubi

No	<i>An-Naas – At-Takatsuur</i>	
	Ustdz.Yati	Ustdz.Laila
1.	Fadil	Jalal
2.	Dara	Nadia
3.	Naila	Aflah

Tata Tertib Mengaji
PPQ. Nurul Huda 2 Singosari Malang

1. Setiap santri wajib menyetorkan hafalannya, jika yang telah diajarkan terakhir belum hafal, santri setor dengan membaca yang diajarkan terakhir diulang 3x kemudian jika sudah hafal baru ditambah materinya.
2. Bagi santri yang menunggu giliran setor (antri) dimohon tenang dan membaca persiapan yang akan disetorkan (*nderes*).
3. Santri dengan kemampuan lebih materi hafalannya boleh ditambah lebih banyak.
4. Baca bersama di menit terakhir mulai An-Naas sampai $\frac{3}{4}$ surat, dilanjutkan besoknya juga di menit akhir begitu seterusnya sampai An- Naba'
5. Selesaiya ngaji tidak boleh mendahului dan bersama membaca doa selesai mengaji.

Jadwal Pengawas Shalat Wajib
PPQ. Nurul Huda 2 Singosari Malang

Isya'	Subuh	Dzuhur	Asar	Maghrib
Cak Ulum	Cak Husen	Cak Mun'im	Cak Agus	Cak Yunus
Cak Mukhlis	Cak Saeful	Cak Ma'ruf	Cak Rahman	Cak Anwar Cak Athoillah

REKAPAN NILAI UJIAN JUZ 'AMMA

NO	NAMA	TAJWID	FASHOHAH	KELANCARAN
1	Nahnul Huda			
2	M. Rifki			
3	Royyan attabik			
4	A.Fikri Ghifari			
5	M.Mustofa Suyuti			
6	M.Helmi Malik N.R			
7	A.Roihan Farades			
8	M.Nizar			
9	Sandi Agung L			
10	Zulfan Mukhsin			
11	M.Daffa A			
12	Salahuddin Al Ayyubi			
13	A.Muqtafi			
14	Ifna Imdad I			
15	Fatihah S Ihsani			
16	Nadila Islamuddin			
17	Zuha'ulfikhriyah			
18	Aulia Intan Nabila			

Data Santri PPQ. Nurul Huda 2 Singosari Malang

Nama	Kelas	Nama	Kelas
Miftah Ilmi	1	Lie Kanzun U	5
Sayyidah Charir	2	M.Maulana Nizam	5
Zulfa Zianata Z	2	M.Ifan Prima	5
M.Yusuf Maulana	3	M.Farriz Hariri	5
M.Laudza'I Al Maqdisi	3	M.Ifna Imdad I	5
Riski Fitroh	3	M.Kamil Fauzy	5
Nabila Zahwa	3	M.Najah Kamal	5
A.Royyan Hammi	4	M.Rifki	5
Helmi Malik	4	M.Syarif Hidayatullah	5
Mabrur Eleven A	4	M.Zulfa Fadil	5
Fadil Rifqi	4	Nuriel Musthofa	5
M.Bisma	4	Raditya Alfavaro	5
M.Daffa Abdillah	4	Zulfan Muksin	5
M.Fajar Ibnu K	4	Indhi Zakiya	5
M.Husni Mubarak	4	Izza El Maila	5
M.Mushtofa Suyuti	4	Riska Fatatul A	5
M.Zainal Alim	4	Zuhrotul Ainur Riska	4
M.Najih	4	Sitti Maryam	5
Amila Nadiatus Salma	4	Haidar Nur Rafli	6
Daniah Alfi Najah	4	Andre Nugroho	6
Lailatus Sa'adah	4	Ilham Islamuddin	6
Sinta Niswatun	4	M.Ridwan Faqih	6
Khayla Nikmatin	4	M.Romi Al Azhar	6
Khusnul Lailatul	4	Nawan Najih	6
Maulidatul Lailiah	4	Rayhan Budi	6
Nadila Islamuddin	4	Royyan Attabik	6
Nayla Kamelia	4	Yakut Tanzil	6
Alma Nuril	4	M.Maulana Shohibul	6
A.Fikri Ghifari	5	Fatihah Sabila I	6
A.Romadloni Royhan	5	Nadia S	6
Aflah Meyza	5	Puput Puspita W	6
Aldimas Risal A	5	Zuha'ul Fikria	6
Alfan Wicaksono	5	Asha Fachiroh	6
Handy Hidayat	5		
Ikhwan Nadirus S	5		



Contoh soal ujian kitab *Mabadi'ul Fiqih*

PONDOK PESANTREN AL QUR'AN

NURUL HUDA 2

(Pondok pesantren Anak- anak)

Jl. Ronggowuni Telp.(0341) 441816 Singosari-Malang-65153

Nama :

Mapel : Fiqih

Kamar :

Waktu : 09.15-10.30

1. Ada berapa dasar agama islam sebutkan 4 *al-qur'an hadist, ijma', qiyas*
2. Apa yang dimaksud dengan islam
3. Apa yang di maksud dengan Qiyas
4. Siapa penulis kitab mabadi' fiqh.....
5. Ada berapa hukum yang ada di agama islam sebutkan.....
6. Apa yang di maksud dengan fardhu.....
7. Thoharoh di bagi menjadi berapa sebutkan beserta contohnya.....
8. Kegiatan yang apabila tidak dikerjakan menyebabkan sholatnya tidak sah disebut.....
9. Ada berapa macam benda yang bisa di buat sesuci sebutkan.....
10. Fardhu di bagi menjadi berapa sebutkan.....
11. Ada berapa macam air sebutkan.....
12. Apa yang di maksud dengan air suci tapi tidak dapat mensucikan.....
13. Air yang di taruh sebuah wadah alumunium dan terkena sinar matahari secara langsung di sebut apakah air itu.....
14. Air hasil perasan kelapa (santen) disebut.....
15. Apa yang di sebut air mutanajis.....
16. Air yang terkena benda najis tapi airnya tidak berubah bentuk, di sebut apakah air itu.....
17. Apa yang dimaksud dengan AL-QUR'AN.....
18. Apa yang dimaksud dengan fardhu kifayah jelaskan beserta contoh.....
19. Siapakah yang dimaksud dengan mukallaf.....
20. Di bagi menjadi berapa najis itu sebutkan beserta contoh.....
21. Bagaimana cara mensucikan khomer (arak).....
22. Termasuk najis apa air kencing bayi dan bagaimana cara mensucikannya.....
23. Apa yang dimaksud dengan najis hukmiyah.....
24. Adek zaim ketika usia 17 bulan sudah bisa makan nasi, sayur, dan buah-buahan, air kencing adek zaim termasuk najis.....
25. Apa yang dimaksud dengan najis 'ainiyah jelaskan beserta cara mensucikannya.....

Tugas dan kewajiban siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif 02 Singosari Malang wajib :

1. Datang di madrasah minimal 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
2. Melapor dan minta izin guru piket, apabila terpaksa terlambat.
3. Masuk kelas dengan tertib dan teratur setelah bel masuk dibunyikan.
4. Laporkan guru piket bila ada jam kosong, dan patuh melaksanakan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan oleh guru piket.
5. Membawa surat permintaan izin dari orang tua atau wali bila terpaksa tidak bisa mengikuti pelajaran, apabila absen lebih dari dua hari karena sakit harus dilampiri surat keterangan dokter.
6. Tidak meninggalkan madrasah atau pelajaran sebelum seluruh pelajaran pada hari itu berakhir, bila terpaksa pulang awal sebelum pelajaran berakhir karena sesuatu alasan (misal: sakit atau alasan lain yang bisa diterima) harus minta izin guru piket dengan guru mata pelajaran yang akan ditinggalkan.
7. Mengusahakan kebersihan kelas, halaman, dan lingkungan madrasah.
8. Seragam yang dikenakan siswa sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah. Sesuai ketentuan seragam siswa laki-laki memakai songkok dan siswa perempuan menggunakan jilbab.
9. Mengikuti upacara-upacara yang diselenggarakan oleh madrasah dan kegiatan peringatan hari besar Islam sesuai dengan ketentuan.

**Tata Tertib Kelas
MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang**

1. Siswa dilarang bermain di dalam kelas.
2. Siswa dilarang mencoret-coret tembok maupun bangku.
3. Siswa dilarang keluar masuk kelas tanpa izin.
4. Mengawasi pembelajaran dengan berdoa bersama.
5. Siswa wajib memakai seragam lengkap, rapi dan bersih.
6. Siswa wajib menjaga ketenangan selama pelajaran berlangsung.
7. Bagi siswa yang melanggar peraturan di atas akan dikenai sanksi/hukuman.

Ketentuan Seragam

No	Senin – Selasa	Rabu - Kamis	Jum'at - Sabtu
1.	Busana muslim	Batik YP. Al-Ma'arif	Pramuka
2.	Bersongkok hitam	Singosari	lengkap
3.	Sepatu hitam		Sepatu hitam
4.	Kaos kaki putih		Kaos kaki hitam

Lampiran III: Foto



**Gambar 1: PPQ. Nurul Huda 2
Singosari Malang**



**Gambar 2: Ndalem Pengasuh PPQ.
Nurul Huda 2 Singosari Malang**



Gambar 3: Pembinaan Shalat Dzuhur



Gambar 4: Menyetorkan Hafalan Al-Qur'an



Gambar 5: Fasilitas Kendaraan Antar Jemput PPQ. Nurul Huda 2 Singosari Malang



Gambar 6: Jadwal Wajib Makan Santri PPQ. Nurul Huda 2 Singosari Malang





Gambar 8: Khataman Juz 'Amma di PPQ. Nurul Huda 2 Singosari Malang



Gambar 9: Gedung Belajar MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang



Gambar 10: Wawancara dengan Siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang



Gambar 11: Jam Pulang Sekolah Siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang yang dalam satu lingkungan dengan yayasan Al-Ma'arif MTS



Gambar 12: Prestasi yang diraih Siswa MI Al-Ma'arif 02 Singosari Malang dan



Gambar 13: Prestasi yang diraih Santri PPQ Nurul Huda 2 yang juga Siswa MI

BIODATA MAHASISWA



Nama : Kiki Rizqiah
NIM : 12140102
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 03 Maret 1993
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jl. Kolonel Sugiono RT 01 RW 04 no 17A, Waru
Sidoarjo
No Tlp Rumah/Hp : 085784404849

Malang, 07 Juni 2016

Mahasiswa

(Kiki Rizqiah)